



KEPUTUSAN KUASA PENGGUNA ANGGARAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
NOMOR: 21 TAHUN 2018
TENTANG
PELAKSANA PENELITIAN KOMPETITIF
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KUASA PENGGUNA ANGGARAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK,

- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam mewujudkan tri dharma perguruan tinggi di bidang penelitian, perlu dilaksanakan kegiatan penelitian;
- b. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan Penelitian Kompetitif di lingkungan IAIN Pontianak Tahun 2018, perlu ditunjuk dan ditetapkan pelaksana kegiatan penelitian;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b di atas, perlu menetapkan Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Institut Agama Islam Negeri Pontianak tentang Pelaksana Penelitian Kompetitif Institut Agama Islam Negeri Pontianak;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelola dan Tanggungjawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);

6. Undang...⁷

6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan;
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Indonesia Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2018;
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
10. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
11. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
12. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2013 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak Menjadi Institut Agama Islam Negeri Pontianak;
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi;
14. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2011 tentang Terbitan Berkala Ilmiah;
15. Peraturan Menteri Agama Nomor 94 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Pontianak;
16. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi;
17. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Pontianak;
18. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara Pada Kementerian Agama, Sebagaimana Telah Diubah Dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 63 Tahun 2016;
19. Peraturan Menteri Agama Nomor 777 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Keputusan dan Instrumen Hukum Lainnya pada Kementerian Agama;
20. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 49/PMK.02/2017 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2018;
21. Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran dan Pelaksana Tugas Kuasa Pengguna Anggaran di Lingkungan Kementerian Agama;

22. Surat Perintah Menteri Agama RI Nomor: B.II/3/64283 tanggal 13 November 2017, tentang Penunjukan Pelaksana Tugas Rektor Institut Agama Islam Negeri Pontianak;
23. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Pontianak Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pengelola Keuangan Institut Agama Islam Negeri Pontianak Tahun Anggaran 2018;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN KUASA PENGGUNA ANGGARAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK TENTANG PELAKSANA PENELITIAN KOMPETITIF INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK;

KESATU : Menetapkan dan mengangkat nama-nama Pelaksana Penelitian Kompetitif IAIN Pontianak yang terdiri dari Komite Penilai/Reviewer Penelitian, sebagaimana yang tercantum pada lampiran 1 kolom 2 Keputusan ini, Penelitian Monodisiplin/Multi Disiplin Ilmu, Penelitian Bidang Ilmu/Integrasi Keilmuan, Penelitian Strategis Fakultas/Pascasarjana, Penelitian Strategis Roadmap Riset dan Pengabdian, sebagaimana yang tercantum pada lampiran 2 kolom 2, dan Penilai/Reviewer Penelitian, sebagaimana yang tercantum pada lampiran 3 kolom 2, kepada yang bersangkutan diberikan pembiayaan/honorarium sebagaimana yang dimaksud pada Diktum KETIGA Keputusan ini;

KEDUA : Tugas dan kewajiban Pelaksana Penelitian Kompetitif IAIN Pontianak sebagaimana yang dimaksud pada Diktum KESATU sebagai berikut:

1. Komite Penilai/Reviewer Penelitian;
 - a. Mengorganisir pelaksanaan kegiatan Penelitian Kompetitif IAIN Pontianak, serta menentukan tugas pokok dan fungsi setiap komponen yang tercantum dalam lampiran Keputusan ini;
 - b. Membuat dan menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada Kuasa Pengguna Anggaran IAIN Pontianak;
2. Peneliti bertugas dan berkewajiban untuk;
 - a. Melaksanakan penelitian, yang meliputi seluruh proses dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan;
 - b. Melaksanakan semua ketentuan penelitian sesuai pedoman penelitian LP2M IAIN Pontianak;
3. Penilai/Reviewer:
 - 1) Penilai/Reviewer Proposal Penelitian:
 - a. Bertindak sebagai pembaca ahli untuk meriview dan memeriksa proposal penelitian yang diajukan;
 - b. Memberikan penilaian terhadap proposal;

2) Penilai... 7

- 2) Penilai/Reviewer Antara Penelitian:
 - a. Memeriksa hasil sementara penelitian yang telah dilakukan;
 - b. Memberikan tanggapan, koreksi dan masukan terhadap hasil sementara penelitian untuk penyempurnaan hasil akhir penelitian;
- 3) Penilai/Reviewer Akhir Penelitian:
Mereview seluruh hasil akhir penelitian, meliputi seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan;

KETIGA : Kegiatan Penelitian Kompetitif IAIN Pontianak dilaksanakan pada tahun 2018, dengan berpedoman pada petunjuk teknis penelitian dari LP2M IAIN Pontianak, jadwal kegiatan sebagaimana yang tercantum pada lampiran 4 Keputusan ini;

KEEMPAT : Segala biaya yang muncul sebagai akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada dana Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Pontianak Tahun Anggaran 2018, dengan Nomor: SP DIPA-025.04.2.424302/2018, tanggal 05 Desember 2017, dengan kode kegiatan dan akun 2132.050.514.004.A.521219, dengan rincian pembiayaan/honorarium sebagaimana berikut:

1. Besaran honorarium Komite Penilai/Reviewer:
 - a. Ketua Komite Penilai/Reviewer, sebesar Rp. 800.000,- /Orang/Bulan;
 - b. Anggota Komite Penilai/Reviewer, sebesar Rp. 600.000,- /Orang/Bulan;
2. Besaran Biaya Penelitian:
 - a. Penelitian Monodisiplin/Multi Disiplin Ilmu, sebesar Rp. 34.000.000,- /Judul;
 - b. Penelitian Bidang Ilmu/Integrasi Keilmuan, sebesar Rp. 40.000.000,- /Judul;
 - c. Penelitian Strategis Fakultas/ Pascasarjana, sebesar Rp. 20.000.000,- /Judul;
 - d. Penelitian Strategis Roadmap Riset dan Pengabdian, sebesar Rp. 35.000.000,- /Judul;
3. Besaran honorarium Penilai/Reviewer Penelitian:
 - a. Penilai/Reviewer Proposal Penelitian, sebesar Rp. 1.000.000,- /Orang/Bulan;
 - b. Penilai/Reviewer Antara Penelitian, sebesar Rp. 100.000,- /Laporan;
 - c. Penilai/Reviewer Akhir Penelitian sebesar Rp. 100.000,- /Laporan;

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila ditemukan kekeliruan dalam Keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Pontianak
Pada tanggal 26 Februari 2018

KUASA PENGGUNA ANGGARAN,


#SYARIF#

Tembusan:

1. Kepala Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Pontianak;
2. Kepala Biro AUAK;
3. Kepala Sub Bagian Keuangan dan BMN;
4. PPK Lembaga;
5. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Lampiran 1 : Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Nomor : 24 Tahun 2018

Tanggal : 26 FEBRUARI 2018

Tentang : PELAKSANA PENELITIAN KOMPETITIF INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

SUSUNAN DAN NAMA-NAMA KOMITE PENILAI DAN/ATAU REVIEWER PENELITIAN KOMPETITIF IAIN PONTIANAK

NO	N A M A / N I P	PANGKAT/GOL/ RUANG/FUNGSIONAL/ STRUKTURAL	JABATAN
1	2	3	4
1	H. Marsih Muhammad, M.Ag NIP. 195906201989031002	Penata Tk. I/ III/d/Lektor	Ketua Komite Reviewer
2	Sukardi, SH., M.Hum NIP. 197612122011011001	Penata Tk. I/ III/d/ Lektor	Anggota Komite Reviewer
3	Mulyadi, S.Ag, M.Pd NIP. 197606232005011008	Penata Tk. I/III/d/ Kasubbag. TU LP2M	Anggota Komite Reviewer
4	Mursam, S.Kom.I NIP. -	-	Anggota Komite Reviewer
5	Fathaniah, S.Pd.I NIP. -	-	Anggota Komite Reviewer

Ditetapkan di Pontianak
Pada tanggal 26 Februari 2018

KUASA PENGGUNA ANGGARAN,


SYARIF

Lampiran 2 : Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Nomor : 24 Tahun 2018
 Tanggal : 26 FEBRUARI 2018
 Tentang : PELAKSANA PENELITIAN KOMPETITIF INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

SUSUNAN DAN NAMA-NAMA KOMITE PENILAI DAN/ATAU REVIEWER PENELITIAN KOMPETITIF IAIN PONTIANAK

NO	N A M A / N I P	PANGKAT/GOL/ RUANG/FUNGSIONAL/ STRUKTURAL	JABATAN
1	2	3	4
1	Dr. Zaenuddin, MA, MA NIP. 197408171999031002	Pembina/IV/a/ Lektor Kepala	Reviewer Proposal
2	Dr. Hermansyah, M.Ag NIP. 197307011998031002	Pembina Tk. I/IV/b/ Lektor Kepala	Reviewer Proposal
3	Dr. Hariansyah, M.Si NIP. 197008151994031004	Pembina/IV/a/ Lektor Kepala	Reviewer Proposal
4	Dr. Muhammad Hasan, M.Ag NIP. 197702132005011002	Pembina Tk. I/IV/b/ Lektor Kepala	Reviewer Proposal
5	Dr. Imron Muttaqin, M.Pd NIP.197804252006041012	Panata/III/c/Lektor	Reviewer Proposal
6	Dr. Yusriadi, MA NIP. 197204102000031003	Pembina/IV/a/ Lektor Kepala	Reviewer Proposal
7	Sumarman, S.Ag NIP. 197012261998031006	Pembina/IV/a/Kabag. Umum Biro AUAK	Reviewer Antara
8	Suhaimi, S.Ag, M.Pd NIP. 197604182003121002	Penata Tk.I/III/d/Kabag. Perencanaan dan Keuangan Biro AUAK	Reviewer Antara
9	Dr. Ali Hasmy, M.Si NIP. 196610102000031002	Pembina/IV/a/ Lektor Kepala	Reviewer Akhir
10	Dr. Aswandi, M.Pd NIP. -	-	Reviewer Akhir

Ditetapkan di Pontianak
 Pada tanggal 26 Februari 2018

KUASA PENGGUNA ANGGARAN,


 SYARIF -

Lampiran 3 : Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Nomor : 24 Tahun 2018
 Tanggal : 26 FEBRUARI 2018
 Tentang : PELAKSANA PENELITIAN KOMPETITIF INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

SUSUNAN DAN NAMA-NAMA DOSEN PENELITI KOMPETITIF
 IAIN PONTIANAK TAHUN 2018

1. Penelitian Pengembangan Program Studi

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN
1	2	3
1	Ridwan Rosdiawan, MA Moh. Riza Fahmi, M.S.I	KONSEPSI SELF AND OTHER DALAM DINAMIKA RESPON TOKOH MUSLIM TERHADAP AKSI KAMPANYE WAR ON TERROR 2001-2011
2	Dr. Hariansyah, M.Si Nur Hamzah, M.Pd	"ILMU" DALAM NARASI PSIKOLOGI AGAMA: KONTESTASI PENGAWETAN IDENTITAS ISLAM DI MASYARAKAT PESISIR
3	Dr. Cucu, M.Ag Santa Rusmalita, M.Ag	MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID DI KOTA PONTIANAK
4	Sumin, M.Si Dra. Hj. Khairawati, M.Pd	PERANCANGAN MODEL PENDUKUNG KEPUTUSAN TATA KELOLA PROGRAM STUDI BERBASIS KEBUTUHAN STAKEHOLDERS DENGAN PENDEKATAN ANALYTIC HIERARCHY PROCESS: (STUDI PADA PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK)
5	Sultan, MA Segu, MA	TELAAH ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP NARASI HOAKS DI LINGKUNGAN KAMPUS KEAGAMAAN DI KALIMANTAN BARAT
6	Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M.S.I Drs. H. Marsih Muhammad, M.Ag	KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI ANTARMAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PONTIANAK KAJIAN PRAGMATIK DAN ETIS PENDIDIKAN ISLAM
7	Syarifah Fatimah, M. Kom Abu Bakar, M.S.I	MENGUNGKAP PEMIKIRAN PADA PONPES MODERN DARUN NAIM PONTIANAK TERHADAP INTERNET BAGI SANTRI
8	Rusdi Sulaiman, M.Ag Sa'dullah Muzammil, M.Pd	POLA PERKEMBANGAN NORMA DAN SANKSI HUKUM ISLAM: STUDI ATAS FATWA-FATWA MUHAMMADIYAH, NAHDLATUL ULAMA, DAN MAJELIS ULAMA INDONESIA TERKAIT TINDAK PIDANA SUAP DI INDONESIA
9	Ita Nurcholifah, MM Anggatia Ariza, ME	IMPLEMENTASI INOVASI PRODUK PADA UMKM KOTA PONTIANAK
10	Dr. Muhammad Syaifullah, M.Si Rasiam, MA	MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN PONDOK PESANTREN DI KUBU RAYA

11	Dr. Marluwi, M.Ag Sukardi, M.Hum	GENOSIDA SOSIAL: KEJAHATAN NARKOBA DI KALIMANTAN BARAT
12	Dr. Istiqamah, MA Nurmy A.R, M.Pd	A MODEL OF A SYLLABUS DESIGN FOR STORYTELLING BASED ON LOCAL CULTURE
13	Rahnang, M.Pd.I Buhori, M.Pd	KLUB DRAMA BAHASA ARAB (PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB BERBASIS DRAMA DI IAIN PONTIANAK)
14	Drs. Muhammad Rahmatullah, M.Ag.	KEMAMPUAN MAHASISWA IAIN PONTIANAK DALAM MEMAHAMI MATERI MATA KULIAH FIQIH USHUL FIQIH PADA BUKU REFERENSI BERBAHASA ARAB
15	Drs. Mansur. M.Pd Nelly, M.Si	UJI COBA PENERAPAN PEMBELAJARAN METODE TABEL DAN HIMPUNAN (TABHIM) TERHADAP KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL MATERI KONSEP KPK DAN FPB PADA SISWA KELAS V DI TIGA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA PONTIANAK TAHUN PELAJARAN 2018
16	Muhamad Tisna Nugraha, M.S.I Kartini, M.Ag	RUMAH ADAT MELAYU PONTIANAK DALAM KAJIAN HISTORIS PERADABAN ISLAM
17	Wardah, M.Pd Isyatul Mardiaty, M.Psi	HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KREATIVITAS VERBAL DENGAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM IAIN PONTIANAK ANGKATAN 2017/2018
18	Midyan Surya Ishak, M.Pd Besse Wahida, M.Pd.I	PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERINTEGRASI DENGAN NILAI-NILAI KARAKTER (STUDI PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DAN MATERI AJAR BAHASA ARAB DI SMA KOTA PONTIANAK)
19	Dr. Patmawati, M.Ag Elmansyah, M.S.I	MELACAK SEJARAH DAN EKSISTENSI TASAWUF DI KALIMANTAN BARAT
20	Syaiful Ilmi, M.S.I. Ardiansyah, M.Hum	PESANTREN DAN RADIKALISME DI KALIMANTAN BARAT (STUDI ATAS PERAN PESANTREN DALAM MENCEGAH GERAKAN RADIKALISME DI KALIMANTAN BARAT)
21	Acan Mahdi, M.Si Eka Hendry, M.Si	UJARAN KEBENCIAN (HATE SPEECH) DALAM KONTESTASI PILGUB KALIMANTAN BARAT 2018 (ANALISIS TERHADAP KONTEN MEDIA KOMUNIKASI POLITIK TIM PEMENANGAN CALON SELAMA MASA KAMPANYE)
22	Verdianti, M.Sc.AK Rina Mandara Harahap, MM	PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA MAQOSID SYARIAH SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA)

2. Penelitian Integrasi Keilmuan

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN
1	2	3
1	Dr. Dwi Surya Atmaja, MA Dr. Yusriadi, MA	ESCALATING THREATS ON CHINESE-MALAY INTERACTION (ACCEPTANCE AND RESISTANCE TOWARDS CHINESE IN NORTHEN OF WEST KALIMANTAN)
2	Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag Dra. Syarifah Asmiati, M.Si	TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT (ANALISIS LIVING SUNNAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL)
3	Drs. Fahrul Razi, M.Pd Drs. Ma'ruf, M.Ag	PENGEMBANGAN MODEL PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) BERBASIS LESSON STUDY PADA JURUSAN PAI IAIN PONTIANAK
4	Moh. Gito Saroso, M.Ag Dr. Syahri, MA	POLA DAKWAH DAN KOMUNIKASI TAREKAT HAQ NAQSYABANDIYAH DALAM MEMBENDUNG ARUS RADIKALISME DI SOSIAL MEDIA
5	Dr. Firdaus Achmad, M.Hum Syahbudi Natoras, M.Ag	KONTESTASI POTENSI IDEOLOGI KEBANGSAAN DI KALANGAN PELAJAR KOTA PONTIANAK
6	Dr. Samsul Hidayat, MA Amalia Irfani, M.Si	PENGEMBANGAN METODE QUANTUM HIJAIYAH SEBAGAI TEKNIK CEPAT BACA AL-QURAN PADA KOMUNITAS MUALLAF DI KALIMANTAN BARAT
7	Dr. Zulkifli MA Dr. Wahab, S.Ag, M.Ag	PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI SAMBAS 2010-2018
8	Dr. Ichsan Iqbal, MM Nurmasari, M.S.I	IMPLEMENTASI BALANCED SCORECARD UNTUK MENINGKATKAN KINERJA PADA PERBANKAN SYARIAH DI KOTA PONTIANAK
9	Dr. Hj. Fitri Sukmawati, M.Psi Dr. M. Edi Kurnanto, M.Pd	MODEL PENANGANAN PERILAKU BULLYING MELALUI BIBLIOTERAPI (STUDI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI SE-KOTA PONTIANAK)
10	Dr. Abdul Mukti, MA Dr. H. Yapandi, M.Pd	ULAMA, MASJID DAN KEKUASAAN (DINAMIKA DAN PERGUMULAN ELIT AGAMA MENJELANG PILKADA SERENTAK TAHUN 2018 DI KALIMANTAN BARAT)
11	Dr. Ibrahim MS, MA Dr. Imron Muttaqin, M.Pd.I, M.H.I	REVITALISASI PERAN TOKOH AGAMA DAN LEMBAGA KEAGAMAAN DALAM PENGUATAN PESAN ISLAM MODERAT DI WILAYAH PERBATASAN
12	Dr. Ismail Ruslan, M.Si Dr. Yusriadi, MA	PEMETAAN POTENSI PAHAM DAN GERAKAN RADIKALISME DI KALANGAN SISWA SMA DAN MADRASAH ALIYAH DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA KALIMANTAN BARAT

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN
1	2	3
13	Dr. Hj. Lailial Muhtifah, M.Pd Dr. Zaenuddin, MA	PENGARUH IMPLEMENTASI PARADIGMA BARU KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERTUMBUHAN KARAKTER MUKMIN ULUL ALBAB MAHASISWA DI FTIK IAIN PONTIANAK
14	Dr. Muhammad Hasan, M.Ag Dr. Dahlia Haliah Ma'u, M.H.I	ORIENTASI KEWARISAN ISLAM DALAM PUTUSAN MAHKAMAH AGUNG
15	Dr. Syarif, MA Dr. Rahmap M.Ag	MUATAN TAFSIR DALAM KARYA ILMIAH DOSEN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SE-KALIMANTAN BARAT TAHUN 2014-2017 (ANALISIS TERHADAP BUKU-BUKU BER-ISBN DAN ARTIKEL DI JURNAL TERAKREDITASI)
16	Dr. Misdah M.Pd Dr. Syaifuddin Herlambang, MA	DESAIN MODEL KEPEMIMPINAN KYAI BERBASIS 4 (EMPAT) KONSENSUS DASAR BANGSA (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN DI KAWASAN PERBATASAN KALIMANTAN BARAT - MALAYSIA)
17	Ana Rosilawati, M.Ag Helva Zuraya, M.Ag	PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN PENGUATAN KEBANGSAAN BAGI ANAK-ANAK WILAYAH PERBATASAN (STUDI DI DESA ARUK KECAMATAN SAJINGAN KABUPATEN SAMBAS)
18	Dr. Rianawati, M.Ag Wagiyem, M.Ag	EVALUASI PELAKSANAAN PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PERDAGANGAN PEREMPUAN DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT
19	Drs. H. Rustam A., M.Pd Muhammad Lutfi Hakim, M.H.I	SEMIOTIKA TRADISI <i>BUANG-BUANG AE'</i> : RELASI ANTARA MANUSIA, KEDOKTERAN MODERN, DAN KEISLAMAN PADA MASYARAKAT PESISIR DI DABONG KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

3. Penelitian Strategis Roadmap Riset dan Pengabdian

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN
1	2	3
1	Dr. Imron Muttaqin, M.Pd.I, M.H.I	ROADMAP RISET DAN PUBLIKASI LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN PONTIANAK
2	Drs. Sukardi, SH, M.Hum	ROADMAP PENGABDIAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN PONTIANAK
3	Dr. Hariansyah, M.Si Drs. Marsih Muhammad, M.Ag	STRATEGI PENGEMBANGAN JEJARING RISET DAN PENGABDIAN DI PTAIN

4. Penelitian Strategis Fakultas dan Pascasarjana

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN
1	2	3
1	Dr. Ali Hasmy, M.Si	STUDI KELAYAKAN PEMBUKAAN PROGRAM STUDI BARU DI PASCASARJANA IAIN PONTIANAK
2	Dr. Lailial Muhtifah, M.Pd Drs. Rahmatullah, M.Ag Eka Hendri, M.Si	PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI MELALUI STANDAR TERPADU UNTUK MUTU DAN EFEKTIFITAS PENDIDIKAN DI IAIN PONTIANAK
3	Dr. Ichsan Iqbal, MM	KEBIJAKAN FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM IAIN PONTIANAK TAHUN 2018-2022
4	Dr. Samsul Hidayat, MA	STRATEGI PENINGKATAN LAYANAN BIMBINGAN PENASEHATAN AKADEMIK FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN PONTIANAK TAHUN 2018

Ditetapkan di Pontianak
Pada tanggal 26 Februari 2018

KUASA PENGGUNA ANGGARAN,


SYARIF .

Lampiran 4 : Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Nomor : 24 Tahun 2018
 Tanggal : 26 FEBRUARI 2018
 Tentang : PELAKSANA PENELITIAN KOMPETITIF INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN
 PENELITIAN KOMPETITIF IAIN PONTIANAK

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN
1	2	3
1	<i>Call for Proposal/</i> Sosialisasi Penerimaan Proposal Penelitian	1 November s/d 15 Februari 2018
2	<i>Desk Evaluation</i> Proposal Penelitian (Litapdimas) oleh Komite	21 Februari 2018
3	Review Proposal Penelitian	1 Maret s/d 10 April 2018
5	Seminar Proposal Penelitian	18 April 2018
6	Pembagian SK Rektor	1 Mei 2018
7	Pencairan Biaya Penelitian Tahap I (60%)	15 Mei 2018
8	Pelaksanaan Penelitian	16 Mei s/d 8 Oktober 2018
9	Monitoring dan Evaluasi Progress Penelitian	4 – 8 September 2018
10	Penulisan Laporan hasil Penelitian (<i>output</i> dan <i>outcome</i>)	9 – 23 Oktober 2018
11	Seminar Hasil Penelitian	3 November 2018
12	Pencairan Biaya Penelitian Tahap II (40%)	7 – 10 November 2018
13	SPJ Laporan Kegiatan Penelitian	15 - 20 November 2018

Ditetapkan di Pontianak
 Pada tanggal 26 Februari 2018

KUASA PENGGUNA ANGGARAN,


 SYARIF .

LAPORAN AKHIR



JUDUL PENELITIAN:

**DESAIN MODEL KEPEMIMPINAN KYAI BERBASIS
4 (EMPAT) KONSENSUS DASAR BANGSA (STUDI KASUS
PADA PONDOK PESANTREN DI KAWASAN PERBATASAN
KALIMANTAN BARAT - MALAYSIA)**

NAMA PENELITI:

Dr. Misdah, M. Pd

NIP. 197002011998032007

Dr. H. Saifuddin Herlambang, MA

NIP.197310222011011001

CLUSTER:

**PENELITIAN BIDANG ILMU/
INTEGRASI KEILMUAN**

**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN PONTIANAK TAHUN 2018**

Jalan Letjend Soeprpto No. 19 Pontianak 78121 || website: <http://www.iainptk.ac.id>

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN
IAIN PONTIANAK TAHUN ANGGARAN 2018**

JUDUL PENELITIAN

**DESAIN MODEL KEPEMIMPINAN KYAI BERBASIS 4 (EMPAT) KONSENSUS
DASAR BANGSA (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN DI KAWASAN
PERBATASAN KALIMANTAN BARAT – MALAYSIA)**

Jenis Penelitian : Penelitian Lapangan

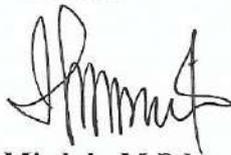
Peneliti I : Dr. Misdah, M.Pd
N I P. : 197002011998032007
Pangkat/Gol./R.Fungsional : Pembina/(IVa)/Lektor Kepala

Peneliti II : Dr. H. Saifuddin Herlambang, MA
N I P. : 197310222011011001
Pangkat/Gol./R.Fungsional : Penata/(IIIc)/Lektor

Cluster : Penelitian Bidang Ilmu/Integrasi Keilmuan

Pontianak, 30 November 2018

Peneliti



Dr. Misdah, M.Pd
NIP. 197002011998032007

Mengesahkan,

Ketua LP2M IAIN Pontianak

Sukardi, SH., M.Hum.
NIP. 197612122011011001

Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Pontianak



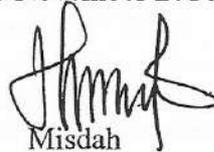
Dr. Imron Muttaqin, M.Pd.I, M.HI
NIP. 197804252006041012

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang saya susun ini seluruhnya merupakan hasil karya sendiri, dan mengenai bagian-bagian tertentu dalam penulisan penelitian ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian penelitian ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia diberikan sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pontianak, 26 November 2018



Misdah

**DESAIN MODEL KEPEMIMPINAN KYAI
BERBASIS 4 (EMPAT) KONSENSUS DASAR BANGSA
(STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN DI KAWASAN
PERBATASAN KALIMANTAN BARAT – MALAYSIA)**

MISDAH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia, menganalisis kesadaran Kyai pondok pesantren dalam mengembangkan semangat kebangsaan di kawasan serta untuk menemukan desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) Konsensus Dasar Bangsa di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan yang menjadi subjek penelitian adalah 2 orang Kyai, 4 orang Ustadz, 4 orang Kepala Madrasah, 4 orang santri dan 4 orang tokoh masyarakat. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia adalah: pesantren sebagai lembaga dakwah, sebagai lembaga pendidikan, dan sebagai lembaga sosial; (2) Kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia masih tergolong lemah hal ini diindikasikan dengan belum maksimalnya pemahaman santri dan warga pondok lainnya akan nilai-nilai kebangsaan serta kurangnya pemberdayaan masyarakat lingkungan pondok dalam kegiatan-kegiatan penguatan nilai-nilai kebangsaan seperti nilai-nilai Pancasila, UUD 45, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini disebabkan karena kyai masih sangat fokus dalam menjalankan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah saja; (3) Desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) konsensus dasar bangsa pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia adalah dapat dilihat pada diagram desain model kepemimpinan yang peneliti temukan.

Kata Kunci :Desain, Model Kepemimpinan, Kyai, PondokPesantren, EmpatKonsensusDasarBangsa, KawasanPerbatasan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga usaha untuk menyelesaikan tulisan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat masalah yang berkenaan dengan Desain Model Kepemimpinan Kyai Berbasis 4 (Empat) Konsensus Dasar Bangsa (Studi Kasus pada Pondok Pesantren di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia) sebagai berikut; (1) Bagaimana fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia; (2) Bagaimana kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia ; (3) Bagaimana desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) Konsensus Dasar Bangsa pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia

Penulisan penelitian ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, oleh karena itu peneliti sampaikan ucapan terimakasih atas semua saran dan masukan yang peneliti jadikan bahan untuk perbaikan.

Harapan peneliti semoga hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian dan dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih baik lagi, untuk itulah mohon saran dan kritik dari berbagai pihak yang kemudian untuk dapat diadakan perbaikan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Akhir kata semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan mendapatkan ridho Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Masalah Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Konsep Desain.....	9
C. Konsep Model.....	12
D. Model Kepemimpinan.....	13
E. Kepemimpinan Kyai.....	17
F. Pondok Pesantren.....	22
G. Konsensus Dasar Bangsa.....	25
H. Kawasan Perbatasan Negara.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Metode Penelitian.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	32

D. Sumber Data Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian	35
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	36
1. Fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat -Malaysia	
2. Kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat- Malaysia	
3. Desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) consensus dasar bangsa di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia	
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	41
1. Fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat- Malaysia	
2. Kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat- Malaysia	
3. Desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) consensus dasar bangsa di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pasal 3 UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di Pondok.Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Peran strategis pondok pesantren dalam pembangunan bangsa kedepan dapat dipastikan akan terus meningkat, hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya minat masyarakat mempercayakan pendidikan anak-anaknya di Pondok Pesantren. Peran strategis tersebut juga diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan kebangsaan di kawasan perbatasan.Penanaman semangat kebangsaan melalui pondok pesantren menjadi sangat penting, supaya penyebaran paham-paham yang menyimpang dan membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diminimalisir.

Untuk itulah, pesantrenharus mampu menjadi garda terdepan dalam mengajarkan nilai – nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan “yang sebenarnya”. Pengembangan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan melalui 3 (tiga) fungsi pondok pesantren, yakni sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga keagamaan dan sebagai lembaga sosial (Depag RI, 2006:8)

Dikawasan perbatasan Kalimantan Barat dengan Sarawak (Malaysia) telah berdiri beberapa Pondok Pesantren tepatnya di Kecamatan Sekayam

Kabupaten Sanggau (2 Pondok Pesantren), Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu (1 Pondok Pesantren) dan Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas (1 Pondok Pesantren). Data selengkapnya mengenai pondok pesantren di lini 1 kawasan berbatasan sebagai berikut :

Tabel 1
Pondok Pesantren Di Lini 1 Kawasan Perbatasan
Kalimantan Barat – Malaysia

No	Pondok Pesantren	Alamat	Kyai	Jarak dari Pontianak (Km)
1	Hidayatul Mujtahidin Perbatasan	Jl. Panglima Ryachudu Badau, Kab. Kapuas Hulu	Abdul Gani	± 1500
2	Al-Mizan	Jln. Raya Entikong Km. 04 Balai Karangany Kec. Sekayam Kab. Sanggau	Min Athoillah	±250
3	Miftahul Hidayah	Jln. Padat Karya Balai Karangany 3 Kec. Sekayam Kab. Sanggau	Ahmad Mafrudin	± 250
4	Akhlaqul Karimah	Dusun Setinggak Desa Sebus Kecamatan Paloh	Sayudin Santi	± 400

Sumber : *Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat*

Di Kalimantan Barat kawasan yang langsung berbatasan dengan Serawak Malaysia Timur membentang sepanjang 966 kilometer, mempunyai luas sekitar 2,1 juta hektar atau hampir seluas Provinsi Nusa Tenggara Barat atau Provinsi Sulawesi Utara. Secara administratif meliputi 5 kawasan Kabupaten Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu dengan 15 Kecamatan dan 98 Desa. (Paparan Badan Pengelola Perbatasan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012)

Masyarakat di kawasan perbatasan dalam melakukan aktivitas sosial ekonomi cenderung ke Serawak, karena akses yang mudah serta ketersediaannya fasilitas yang lebih baik. Kawasan perbatasan terdapat sekitar 50 jalur jalan setapak yang menghubungkan 55 desa di Kalimantan Barat dengan 32 kampung di Serawak, lebih 60% penduduk masyarakat Puring Kencana juga memiliki *ID Card* (KTP Malaysia) dan termasuk Surat Peranak (Akte Kelahiran), hal ini dikarenakan mereka lebih senang mendapatkan akte kelahiran dari Pemerintah Malaysia. (Data Pemerintah Kecamatan Puring Kencana Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2013).

Selengkapnya mengenai loyalitas kebangsaan masyarakat di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia Dr. Muhammad Zeet Hamdy Assovie dalam disertasinya pada tahun 2015 menyajikannya dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Loyaitas Kebangsaan dan Kebutuhan Hidup Masyarakat Indonesia di wilayah Perbatasan Kalimantan Barat

No	Indikator Degradasi Kabupaten	Loyalitas Kebangsaan	Kebutuhan Ekonomi & sosial	Kebutuhan Pendidikan & kesehatan
1	Bengkayang	30%	70%	85%
2	Sanggau	40%	75%	75%
3	Sambas	35%	70%	65%

4	Kapuas Hulu	35%	65%	50%
5	Sintang	30%	65%	75%
	Rata-rata	34%	69%	70%

Sumber: *Disertasi Dr. Muhammad Zeet Hamdy Assovie, Tahun 2015*

Dari hasil wawancara awal peneliti terhadap masyarakat kecamatan Ketungu Hulu kabupaten Sintang, maka peneliti menemukan catatan penting dari pengaruh Malaysia di Kalimantan adalah terciptanya dominasi secara ekonomi, hegemoni secara sosio kultural, yang pada akhirnya bertransformasi ke arena politik. Melalui penguasaan dua bidang ini, secara otomatis akan membuka perasaan acuh pada nasionalisme Indonesia dan lebih menghargai keberadaan Malaysia dari pada bangsa sendiri. Karena warga perbatasan di Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang merasa bahwa pemerintah Indonesia tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi geografis dan Topografi wilayah perbatasan Kalimantan Barat yang masih terisolir, karena keterbatasan prasarana jalan, transportasi darat, sungai serta fasilitas publik lainnya. Kondisi ini berdampak pada kondisi kesejahteraan sosial, ekonomi, pendidikan dan skill masyarakat daerah perbatasan yang masih tertinggal dibanding dengan masyarakat daerah Serawak.

Masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial ekonomi cenderung ke Serawak, karena akses yang mudah serta ketersediaannya fasilitas yang lebih baik. Kawasan perbatasan terdapat sekitar 50 jalur jalan setapak yang menghubungkan 55 desa di Kalimantan Barat dengan 32 kampung di Serawak, lebih 60% penduduk masyarakat Puring Kencana juga memiliki KTP Malaysia dan termasuk Surat Peranak (Akte Kelahiran), hal ini dikarenakan mereka lebih senang mendapatkan akte kelahiran dari Pemerintah Malaysia.

Di bidang pendidikan, usia anak-anak yang bersekolah, lebih memilih sekolah di Malaysia dengan perbandingan dalam tahun ajaran 2008 hanya 13 anak yang masuk SD di Puring Kencana, sedangkan 83 anak

lainnya memilih sekolah di Malaysia. Alat ukur (mata uang) yang digunakan lebih dominan ringgit dari pada rupiah.

Realitas yang memprihatinkan ini disebabkan kondisi daerah yang pembangunannya terbelakang dan terisolir (indikator daerah tertinggal dan aksesibilitas rendah). Penduduk dalam melakukan aktifitas sosial ekonomi cenderung ke Serawak, hal ini karena akses yang mudah serta ketersediaan fasilitas yang lebih baik (menjadi hinterland Serawak). Ketergantungan perekonomian masyarakat perbatasan hampir pada semua barang dan jasa, serta tempat menjual hasil bumi masyarakat di wilayah Malaysia.

Dalam kasus di atas rasa kebangsaan dan nasionalisme dari masyarakat perbatasan bisa dikatakan telah tergadaikan, mereka lebih memilih diakui sebagai masyarakat Malaysia. Apabila dilihat dari konsep kebangsaan menjelaskan apa yang melekat yang menjadi ciri utama dari sebuah identitas telah memudar di daerah perbatasan, tetapi permasalahan ini tidak bisa dilepaskan dari peran serta pemerintah di daerah kawasan tersebut, jika identitas suatu kawasan telah dipertanyakan maka akan berdampak kepada rasa nasionalisme dari dimana Negara yang mereka tempati, apakah pada kasus di Kalimantan nasionalisme masyarakat pun telah terkikis, penyebabnya adalah pada faktor seperti kesenjangan ekonomi, diskriminasi pembangunan, pendidikan dan lain-lain.

Pondok pesantren termasuk pondok pesantren di daerah perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia dengan kepemimpinan seorang Kyai, diharapkan mampu memberikan peran yang maksimal dalam menghadapi permasalahan semangat kebangsaan dan pemahaman empat (4) konsensus dasar bangsa melalui pendekatan keagamaan.

Keberadaan pondok pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, keagamaan dan sosial di kawasan perbatasan tersebut, seharusnya dapat meningkatkan semangat berbangsa dan bernegara masyarakat di kawasan perbatasan, untuk itu kesadaran Kyai tentang pentingnya mengembangkan semangat kebangsaan di kawasan perbatasan menjadi sangat

penting dengan melaksanakan fungsi kepemimpinannya di pondok pesantren melalui model kepemimpinan yang diterapkannya.

Model kepemimpinan yang tepat dari seorang Kyai di wilayah perbatasan tersebut diharapkan mampu menghadapi permasalahan semangat kebangsaan dan pemahaman 4 (empat) konsensus dasar bangsa melalui pendekatan keagamaan.

Berangkat dari kondisi sebagaimana dipaparkan di atas, maka peneliti memandang perlu untuk meneliti tentang "*Desain Model Kepemimpinan Kyai Berbasis 4 (empat) Konsensus Dasar Bangsa pada Pesantren di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia*". Penelitian ini direncanakan sampai dihasilkan pengembangan model kepemimpinan yang baru dan teruji secara empirik. Namun dalam tahapan ini, penelitian dibatasi hanya sampai tahap desain (perancangan saja).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut, sedikitnya ada tiga yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia?
2. Bagaimana kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia?
3. Bagaimana desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) konsensus dasar bangsa pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang mendalam dan akurat tentang hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kesadaran Kyai pondok pesantren dalam mengembangkan semangat kebangsaan di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia.
3. Untuk menemukan desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) konsensus dasar bangsa di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini dilakukan maka hasilnya akan memberikan gambaran secara akademik tentang kondisi riil fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat - Malaysia, kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan, realitas model kepemimpinan Kyai dan kontribusinya adalah sampai kepada merancang desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) konsensus dasar bangsa di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia, sehingga dengan demikian dapat berguna untuk diterapkan bagi pimpinan pondok pesantren di kawasan perbatasan dan stake holder sebagai landasan pengambilan kebijakan selanjutnya

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang ujaran kebencian (*hate speech*) dalam momentum berdemokrasi salah satunya Suci Nugraheni tentang Ujaran Kebencian Pada Wacana Debat Cagub Cawagub DKI Jakarta 2017 dan Implementasinya. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2017. Penelitian ini difokuskan pada konten wacana debat Cagub dan Cawagub DKI Jakarta, dengan pendekatan kebahasaan. Penelitian ini mengacu kepada 7 betuk ujaran kebencian sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Kapolri No. SE/06/X/2015) seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut dan penyebaran berita bohong.

Ujaran kebencian juga menjadi fokus penelitian Moh. Putra Pradipta Duwila tahun 2016. Penelitiannya difokuskan pada tinjauan sosiologi hukum terhadap ujaran kebencian di media sosial. Penelitian ini mempertanyakan *pertama*, bagaimana aturan hukum terkait ujaran kebencian di media sosial? *kedua*, apa yang menjadi faktor penyebab ujaran kebencian di media sosial? Penelitian ini menyimpulkan, *pertama* ketentuan ketentuan mengenai larangan berujar kebencian telah ada dan diatur dalam sejumlah peraturan perundang undangan. *Kedua*, karena perbedaan pendapat, pelajar cenderung lebih karena kebencian terhadap seseorang atau suatu kelompok, dan masyarakat cenderung ingin sekedar menasehati meski pada akhirnya pihak yang dinasehati tersinggung. Sementara untuk pelaku yang melakukan ujaran kebencian karena terbawa emosi adalah yang paling sering terjadi di ketiga kategori tersebut yaitu pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

Pada aspek yang lain, ujaran kebencian juga pernah diteliti. A. Yuda Prawira (2016), dalam penelitiannya mengenai upaya kepolisian dalam

menanggulangi kejahatan ujaran kebencian (hate speech) berdasarkan surat edaran kapolri no se/06/x/2015. Seperti pokok penelitiannya, penelitian ini mengungkapkan upaya kepolisian dalam menanggulangi kejahatan ujaran kebencian.

B. Konsep Desain

Dieter dan Schmidt (2009) yang dikutip Sugiono (2015:397) menyatakan : "*to design is to fashion after a plan*". Membuat desain adalah pertunjukan setelah perencanaan. Selanjutnya dinyatakan bahwa "*to design is to pull together something new or to arrange existing think in new way to satisfy a recognize need of society. An elegant world for "pulling together", is shynthesis*". Membuat desain adalah menarik bersama suatu yang baru atau mengatur sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang lebih baru, guna memuaskan masyarakat. Kata yang elegan dari 'menarik bersama' adalah melakukan sintesis.

Lebih lanjut Dieter dan Schmidt (2009) mengemukakan ada 5 (lima) tipe desain, yaitu : (a) *Original design*, desain ini sering disebut sebagai desain yang inovatif, yang merupakan desain yang nilainya paling tinggi karena merupakan desain yang baru dan original; (b) *Adaptive design*, desain ini dikembangkan dari desain sejenis yang terdahulu yang dinilai telah memuaskan; (c) *Redesign design*, dikatakan redesain berarti mengulangi desain yang telah ada dengan sedikit penyempurnaan; (d) *Selection design*, hamper semua desain menggunakan komponen yang standar, namun demikian dalam hal ini membuat desain akan memilih (menyeleksi) komponen yang memiliki kualitas tinggi dengan harga relative murah; (e) *Industrial design*, bentuk desain ini adalah merupakan pengembangan produk yang ada pada aspek visualnya, sehingga desain ini lebih artistik dan diperhatikan konsumen.

Masih terdapat beberapa kesalahan dalam pemahaman sebagian orang bahwa untuk memulai sebuah proses desain termasuk dalam hal ini desain model kepemimpinan melakukan beberapa kesalahan dengan berasumsi bahwa

proses desain adalah dengan menyalakan komputer tanpa membuat brainstorming awal atau menyusun konsep dasar terlebih dahulu. Untuk itu dibawah inik akan di paparkan beberapa langkah proses desain yang bisa dilakukan menurut ahli. Berikut langkah-langkah proses desain yang dapat anda ikuti:

1. Definisikan masalah dan buat tujuan proyek desain anda

Apakah isi pesan yang ingin disampaikan? untuk siapa? media apa yang terbaik untuk menyampaikan pesan tersebut? Berapa batasan biayanya?

2. Lakukan riset

Amatilah informasi-informasi dari berbagai sumber data yang berkepentingan pada proyek desain anda. Semakin banyak data yang anda kumpulkan, and akan semakin mudah melihat hubungan antara satu dengan yang lainnya. Inspirasi dapat muncul dimana saja, sehingga bawa selalu buku sketsa anda untuk merekam ide-ide yang tiba-tiba muncul. Selain untuk menulis dan menggambar, buku sketsa dapat merekam temuan-temuan pada survei yang dapat anda gunakan nantinya.

3. Kembangkan ide anda dengan brainstorming

Brainstorming adalah proses mengeksplorasi solusi atau keputusan desain dengan cara menghimpun ide-ide berdasarkan keahlian dan pengalaman. Anda dapat memulainya dengan membuat daftar kata yang sesuai dengan subyek desain. Daftar ini akan membantu anda untuk mengeksplorasi lebih jauh pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi dari hasil riset anda. Menggunakan kata-kata akan jauh lebih efektif waktu daripada anda menggambar ide anda.

4. Analisa ide sesuai dengan tujuan proyek desain anda.

Ketika anda sedang mempresentasikan ide, sebaiknya anda dapat menyuarakan ide anda menjadi satu kalimat. Kritik adalah cara terbaik untuk mendapatkan respon dari hasil desain anda. Melalui kritikan, akan memunculkan analisa dan saran yang akan lebih memperkaya solusi dan visual dari ide yang ditampilkan. Selain itu, kritik juga akan memberi anda kesempatan untuk menyimak persepsi orang lain. Seringkali solusi yang

anda coba anda tampilkan pada desain tidak selalu sama dengan persepsi orang lain tentang hal tersebut. Buatlah catatan ketika hasil kerja anda sedang dikritik, dan jangan mencoba membela diri, meskipun anda setuju atau tidak atas respon mereka.

5. Implementasikan hasil akhirnya.

Coba baca kembali catatan kritik-kritik orang lain tersebut. Kemudian tanyakan pada diri anda bagaimana cara mengkombinasikan, mengubah, mengembangkan desain anda supaya lebih menjanjikan. Sekali anda telah membuat aksi yang dilakukan untuk ide tersebut, kembangkan ide tersebut menjadi sebuah kesatuan desain, yaitu mendetil dan telah dieksekusi dengan baik. Pada siswa desain yang sedang bekerja pada kelas proyek, implementasi desain merupakan tahapan akhir dari proses desain. Sebagai seorang siswa, anda harus menyusun manual dan konsep terlebih dahulu sebelum melakukan implementasi

desain. (<https://designtonix.wordpress.com/2008/04/20/5-langkah-yang-anda-lakukan-dalam-proses-desain/>).

Sedangkan Menurut Yavri D. Mahyuzir dalam bukunya Pengolahan Data menyebutkan 6 langkah yang perlu dilakukan pada proses desain yaitu :

1. Menganalisa masalah dari pemakai (user), sasarannya adalah mendapatkan pengertian yang mendalam tentang kebutuhan-kebutuhan pemakai.
2. Studi kelayakan, membandingkan alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk menentukan jalan keluar yang paling tepat.
3. Rancang sistem, membuat usulan pemecahan masalah secara logika.
4. Detail desain, melakukan desain sistem pemecahan masalah secara terperinci.
5. Penerapannya yaitu memindahkan logika program yang telah dibuat dalam bahasa yang dipilih, menguji program, menguji data dan outputnya.
6. Pemeliharaan dan evaluasi terhadap sistem yang telah diterapkan.

Selain langkah-langkah proses desain seperti menurut pendapat ahli yang dikemukakan diatas, selanjutnya adalah tahap analisis dan tahap desain. Ada 3 tahap analisis yaitu : (1) membuat stuktur organisasi; (2) mendefinisikan kebutuhan informasi; (3) mendefenisikan kriteria kinerja (dalam konteks penelitian ini kinerja model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa). Sedangkan pada tahap desain terdapat 11 tahap yaitu :

- 1) Menyiapkan rancangan;
- 2) Membuat konteks diagram (dalam konteks penelitian ini adalah diagram model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa)
- 3) Membuat DFD
- 4) Membuat IOFC
- 5) Membuat ERD
- 6) Merancang kamus data
- 7) Membuat Flow Chart
- 8) Merancnag file (master, input, proses, temporary)
- 9) Merancang dialog input
- 10) Merancang dialog output
- 11) Menyiapkan konfigurasi system

C. Konsep Model

Model secara harfiah berarti bentuk, dalam pemakaian secara umu model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannay yang diperoleh dari beberapa system. Model juga diartikan sebagai bentuk represanti akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkabn model itu, (Agus Suprojino, 2014:45)

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa model adalah rencana, representasi atau diskripsi yang menjelaskan suatu objek, system, atau konsep yang seringkali berupa penyederjhanaan stau idealisasi.

Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototype), model citra (gambar rancangan, citra computer) atau rumusan matematis

D. Model Kepemimpinan

Menurut Uhar dalam bukunya (2016:16) bahwa Kepemimpinan seseorang berperan sebagai penggerak dalam proses kerja sama antara manusia dalam suatu kelompok atau organisasi termasuk dibidang pendidikan.

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang artinya seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/ kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Menurut Robins, seperti yang dikutip oleh sudarwan danim dan Suparno dalam buku (2011: 89) wahab mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan.

Berdasarkan teori dari beberapa ahli, maka terdapat beberapa model kepemimpinan yang sering dijadikan rujukan oleh para pemimpin terutama di dunia pendidikan seperti :

1. Model Kepemimpinan Kontingensi Fielder

Teori ini dikembangkan oleh Fiedler dan Chemers. Keberhasilan pemimpin bergantung pada diri pemimpin maupun kepada keadaan organisasi. Menurut Fiedler tak ada gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi, serta ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu hubungan antara pimpinan dan bawahan, struktur tugas serta kekuasaan yang berasal dari organisasi.

Berdasarkan tiga dimensi tersebut, Fiedler menentukan dua jenis gaya kepemimpinan dan dua tingkat yang menyenangkan. *Pertama*, gaya kepemimpinan yang mengutamakan tugas, yaitu ketika pemimpin merasa puas jika tugas bisa dilaksanakan. *Kedua*, gaya kepemimpinan yang mengutamakan pada hubungan kemanusiaan, hal tersebut menunjukkan bahwa efektifitas kepemimpinan bergantung pada tingkat pembauran antara

gaya kepemimpinan dengan tingkat kondisi yang menyenangkan dalam situasi tertentu.

2. Model Kepemimpinan Tiga Dimensi

Teori ini dikemukakan oleh Reddin, seorang guru besar Universitas New Brunswick, Canada. Menurutnya ada tiga dimensi yang dapat dipakai untuk menentukan gaya kepemimpinan, yaitu perhatian pada produksi atau tugas, perhatian pada orang, dan dimensi efektifitas. Reddin mengatakan bahwa gaya tersebut dapat menjadi efektif dan tidak efektif, tergantung pada situasi. Gaya yang efektif yaitu:

a. *Eksekutif.*

Gaya ini banyak memberikan perhatian pada tugas-tugas pekerjaan dan hubungan kerja. Seorang Pimpinan yang menggunakan gaya ini disebut sebagai motivator yang baik, mau menetapkan standar kerja yang tinggi, berkehendak mengenal perbedaan diantara individu, dan berkeinginan menggunakan tim kerja dalam manajemen.

b. Pecinta pengembangan (developer).

Gaya ini memberikan perhatian yang maksimum terhadap hubungan kerja, dan perhatian yang minimum terhadap tugas-tugas pekerjaan. Seorang Pimpinan yang menggunakan gaya ini mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap orang-orang yang bekerja dalam organisasinya, dan sangat memperhatikan pengembangan mereka sebagai individu.

c. Otokratis yang baik (Benevolent autocrat)

Gaya ini memberikan perhatian yang maksimum terhadap tugas, dan perhatian minimum terhadap hubungan kerja. Pimpinan ini mengetahui secara tepat apa yang ia inginkan dan bagaimana memperoleh yang diinginkan tersebut tanpa menyebabkan ketidaksegaran di pihak lain.

d. Birokrat.

Gaya ini memberikan perhatian yang minimum baik terhadap tugas maupun hubungan kerja. Pimpinan ini sangat tertarik pada peraturan-peraturan dan menginginkan peraturan tersebut dipelihara serta melakukan control situasi secara teliti.

Sedangkan gaya yang tidak efektif yaitu:

a. Pencinta kompromi (compromiser).

Gaya ini memberikan perhatian yang besar pada tugas dan hubungan kerja dalam suatu situasi yang menekankan pada kompromi. Pimpinan seperti ini merupakan pembuat keputusan yang tidak bagus karena banyak tekanan yang mempengaruhinya.

b. Missionari.

Gaya ini memberikan penekanan yang maksimum pada orang-orang dan hubungan kerja, tetapi memberikan perhatian minimum terhadap tugas dan perilaku yang tidak sesuai. Pimpinan semacam ini hanya menilai keharmonisan sebagai suatu tujuan dalam dirinya sendiri.

c. Otokrat.

Gaya ini memberikan perhatian maksimum terhadap tugas dan minimum terhadap hubungan kerja dengan suatu perilaku yang tidak sesuai. Pimpinan seperti ini tidak mempunyai kepercayaan pada orang lain, tidak menyenangkan, dan hanya tertarik pada pekerjaan yang segera selesai.

d. Deserter (Lain dari tugas)

Gaya ini sama sekali tidak memberikan perhatian baik pada tugas maupun pada hubungan kerja. Dalam situasi tertentu gaya ini tidak begitu terpuji, karena Pimpinan seperti ini menunjukkan sikap positif dan tidak mau ikut campur secara aktif dan positif.

3. Model Kepemimpinan Situasional

Teori ini merupakan pengembangan dari model kepemimpinan tiga dimensi, yang didasarkan pada hubungan antara tiga faktor, yaitu perilaku tugas (*task behavior*), perilaku hubungan (*relationship behavior*) dan kematangan (*maturity*). Perilaku tugas merupakan pemberian petunjuk oleh pemimpin terhadap anak buah meliputi penjelasan tertentu, apa yang harus dikerjakan, bilamana, dan bagaimana mengerjakannya, serta mengawasi mereka secara tepat.

Perilaku hubungan merupakan ajakan yang disampaikan oleh pemimpin melalui komunikasi dua arah yang meliputi mendengar dan melibatkan anak buah dalam pemecahan masalah. Adapun kematangan adalah kemampuan dan kemauan anak buah dalam mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya. Dari 3 faktor tersebut, tingkat kematangan anak buah merupakan faktor yang paling dominan.

Menurut teori ini gaya kepemimpinan akan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangan anak buah. Makin matang anak buah, pemimpin harus mengurangi perilaku tugas dan menambah perilaku hubungan. Apabila anak buah bergerak mencapai tingkat rata-rata kematangan, Pemimpin harus mengurangi perilaku tugas dan perilaku hubungan. Selanjutnya, pada saat anak buah mencapai tingkat kematangan penuh dan sudah dapat mandiri, pemimpin sudah dapat mendelegasikan wewenang kepada anak buah.

Gaya kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan dalam keempat tingkat kematangan anak buah dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan adalah sebagai berikut:

- a. Gaya Mendikte (*Telling*). Gaya ini diterapkan jika anak buah dalam tingkat kematangan rendah, dan memerlukan petunjuk serta pengawasan yang jelas. Gaya ini disebut mendikte karena pemimpin dituntut untuk mengatakan apa, bagaimana, kapan, dan dimana tugas dilakukan. Gaya ini menekankan pada tugas, sedangkan hubungan hanya dilakukan sekedarnya saja.
- b. Gaya Menjual (*Selling*). Gaya ini diterapkan apabila kondisi anak buah dalam taraf rendah sampai moderat. Mereka telah memiliki kemauan untuk melakukan tugas, tetapi belum didukung oleh kemampuan yang memadai. Disebut menjual karena pemimpin selalu memberikan petunjuk yang banyak. Dalam tingkat kematangan anak buah seperti ini, diperlukan tugas serta hubungan yang tinggi agar dapat memelihara dan meningkatkan kemauan yang telah dimiliki.

- c. Gaya Melibatkan Diri (*Participating*). Gaya ini diterapkan apabila tingkat kematangan anak buah berada pada taraf kematangan moderat sampai tinggi. Mereka mempunyai kemampuan, tetapi kurang memiliki kemauan kerja dan kepercayaan diri. pemimpin dengan anak buah bersama-sama berperan di dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kematangan seperti ini, upaya tugas tidak diperlukan, namun upaya hubungan perlu ditingkatkan dengan membuka komunikasi dua arah.
- d. Gaya Mendelegasikan (*Delegating*). Gaya ini diterapkan jika kemampuan dan kemauan anak buah telah tinggi. Gaya ini disebut mendelegasikan karena anak buah dibiarkan melaksanakan kegiatan sendiri, melalui pengawasan umum.

E. Kepemimpinan Kyai

Banyak studi mengenai kecakapan kepemimpinan yang dibahas dari berbagai perspektif yang telah dilakukan oleh para peneliti. Analisis awal tentang kepemimpinan dari tahun 1900-an hingga tahun 1950-an memfokuskan perhatian pada perbedaan karakteristik antara pemimpin (*Leaders*) dan pengikut / karyawan (*Followers*). Karena hasil penelitian pada saat periode tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satupun sifat atau watak (*Trait*) atau kombinasi sifat atau watak yang dapat menerangkan sepenuhnya tentang kemampuan para pemimpin, maka perhatian para peneliti bergeser pada masalah pengaruh situasi terhadap kemampuan dan tingkah laku para pemimpin. Studi-studi kepemimpinan selanjutnya berfokus pada tingkah laku yang diperagakan oleh para pemimpin yang efektif.

Model kepemimpinan didasarkan pada pendekatan yang mengacu kepada hakikat kepemimpinan yang berlandaskan pada perilaku dan ketrampilan seseorang yang berbau kemudian membentuk gaya kepemimpinan yang berbeda. Menurut Baharudin dan Umiarso (2016:58) beberapa model yang menganut pendekatan ini, diantaranya adalah sebagai berikut ; 1) Model kepemimpinan kontinum; 2) Model Kepemimpinan Ohio;

3) Model Kepemimpinan Likert; 4) Model Kepemimpinan Grid; 5) Model Kontingensi Fiedler; 6) Kepemimpinan Situasional; 7) Model kepemimpinan tiga dimensi; dan 8) Model Kepemimpinan Combat.

Kyai sebagaimana kita ketahui merupakan sentra utama berdirinya pondok pesantren, tidak ada pesantren tanpa kyai. Otoritas kepemimpinan sepenuhnya berada pada kyai. Oleh karena itu keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kekuatan kyai yang bersangkutan. Jika kyai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh para keturunan atau keluarga dekat kyai yang bersangkutan.

Dalam teori kepemimpinan tipe kepemimpinan kyai adalah tipe kepemimpinan otoriter, di mana kepemimpinan menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, sehingga semua determinasi "policy" dilakukan oleh sang pemimpin (Sonhaji 2003).

Sekalipun akhir-akhir ini di pesantren sudah dibangun struktur organisasi sebagaimana insitusi pendidikan modern, akan tetapi tampaknya tetap saja kyai memegang otoritas semua hal yang berkaitan dengan dinamika kehidupan pesantrennya. Sedemikian kokoh kekuatan kyai pada masing-masing pesantren, sehingga organisasi seperti Robithoh Ma'had Islam (RMI) sebagai lembaga persatuan pondok-pondok pesantren tidak terlalu berkuasa ikut ambil bagian dalam mengendalikan internal pesantren. Karakter pesantren memang tidak memerlukan intervensi dari kalangan eksternal semacam RMI atau pemerintah.

Para pemerhati pondok pesantren mengidentifikasi pesantren dengan beberapa karakteristik, bahwa dalam pesantren terdapat rumah kyai, masjid dan pondokan santri. Hubungan santri dan kyai menyerupai hubungan bapak dan anak. Kyai tidak saja mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membimbing, memberi contoh atau memberikan teladan, dan "mendoakan" para santrinya. Hubungan mereka menyeruak ke berbagai aspek kehidupan, baik aspek rasional maupun spiritual secara mendalam. Kyai memperlakukan santri seperti anak-anak mereka sendiri dengan membagi rasa kasih sayang dan menjadikan dirinya sebagai panutan ideal santri.

Masalah kepemimpinan merupakan pembahasan yang paling menarik, karena menyangkut maju mundur, berkembang dan tidaknya suatu organisasi. Memang banyak faktor bagi suatu organisasi atau lembaga untuk dapat mencapai tujuannya, diantaranya sumber permodalan yang mencukupi, sumber daya manusia yang handal, struktur organisasi yang tertata, sekalipun semua faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap berkembang tidaknya sebuah organisasi namun kepemimpinan juga patut untuk diperhitungkan sebab tanpa kepemimpinan yang baik, maka organisasi tidak bisa berjalan dengan baik.

Masalah kepemimpinan (*Leadership*) merupakan pembahasan yang menarik, karena ia adalah salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam suatu organisasi.

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa. Demikian juga dipondok pesantren, keberadaan seorang kiyai merupakan salah satu elemen yang penting dalam mengerjakan aktivitas dalam pondok pesantren tersebut.

Pembahasan kepemimpinan kyai, Usman berpendapat sebagai mana dikutip Suprayogo melihat kyai dari tiga dimensi, yaitu: Dimensi legitimasi, dimensi pengaruh, dan dimensi visibilitas. Yang dimaksud dimensi legitimasi adalah melihat posisi pemimpin dari aspek legalitas. Dimensi pengaruh adalah melihat luas ajang atau kiprah pemimpin. Selanjutnya, dimensi visibilitas adalah melihat derajat pengakuan baik dari masa yang dipimpinnya maupun pemimpin-pemimpin lainnya

Untuk melengkapi apa yang dikatakan Suprayogo di atas, Tholhah Hasan berpendapat bahwa, kepemimpinan kyai umumnya tampil dalam empat dimensi, yaitu:

1. Sebagai pemimpin masyarakat (Community leader), jika tampil sebagai pemimpin organisasi masyarakat atau organisasi politik
2. Pemimpin keilmuan (Intellectual leader), dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi Fatwa, rujukan hukum
3. Pemimpin kerohanian (spiritual leader) apabila kyai memimpin kegiatan peribadatan, menjadi mursyid thariqat, menjadi panutan moral, dan
4. Pemimpin administratif, jika kyai berperan sebagai penanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, pondok pesantren atau lembaga-lembaga lainnya.

Dengan beragam dimensi yang melekat pada diri kyai, maka keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pondok pesantren, di tinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Sebab, kyai pemimpin sebuah lembaga pendidikan islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus mengadakan proses sistem belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang di asuhnya, melainkan bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.

Keunikan lain dari kepemimpinan kyai adalah dengan kharismanya kyai dalam kepemimpinannya akhirnya berkembang sebagai mana yang di sebut oleh Sidney Jones sebagai sebuah hubungan *Patron-client* yang sangat erat, di mana otoritas seorang kyai besar (dari pondok pesantren induk) di terima di kawasan seluas propinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin publik, maupun kaum hartawan.

Salah satu konsep kepemimpinan dalam islam ada yang di sebut *Wilayatu al-Imam*, menurut Al-Mawardi kepemimpinan sebagai pengganti kenabian dalam memelihara agama dan mengatur kehidupan umat di dunia. Konsep kepemimpinan *Wilayatu al-Imam* tidak lain merupakan realisasi kongkret dari gaya kepemimpinan nabi

Muhammad SAW yang telah diwajibkan menjadi standar bagi setiap pemimpin umat islam. Hal ini berarti, kepemimpinan tidak sekedar di landasi oleh kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjalankan mekanisme kepemimpinannya, melainkan menganggap kepemimpinan lebih di landasi oleh nilai-nilai spritual, yang di miliki otoritas keagamaan di mana imam atau pemimpin di jadikan sebagai medel yang lain.

Kepemimpinan seorang kyai di pondok pesantren tidak sama antara kyai yang satu dengan kyai yang lain, hal ini dapat di mengerti bahwa kepemimpinan kyai di pondok pesantren banyak di dukung oleh watak sosial di mana beliau berada. Yang hal itu masih di tambah lagi dengan pengaruh konsep-konsep kepemimpinan islam *Wiloyatu al-Imam* serta pengaruh ajaran Sufi. Dari banyak kajian hasil sebuah penelitian ada beberapa model kepemimpinan kyai di pondok pesantren yaitu:

1. Kepemimpinan *Religio-paternalistik* di mana adanya suatu gaya interaksi antara kyai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai agama yang di sadarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW.
2. Kepemimpinan *patenarlistik-otoriter*, di mana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberi kesempatan anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberi kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat di teruskan atau di hentikan.
3. Kepemimpinan *Legal-Formal*, mekanisme kerja kepemimpinan ini menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya, dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga.
4. Kepemimpinan bercorak alami, model kepemimpinan ini kyai tidak membuka bagi pemikir-pemikiran yang menyangkut menentukan kebijakan-kebijakan pondok pesantren, mengingat hal itu menjadi

kewenangan mutlak. Jika ada pengusulan-pengusulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan kyai justru di respon secara negatif.

5. Kepemimpinan *Karismatik-tradisional-rasional*, yaitu suatu pola kepemimpinan yang mengacu pada figur sentral yang di anggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah SWT, kelebihan berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan tidak di atur secara biokratik, membutuhkan legalitas formalkomunitas pendukungnya dengan cara mencari kaitan geneologis dari pola kepemimpinan karismatik yang ada sebelumnya, pola kepemimpinan yang bersifat kolektif, di mana tingkat partisipasi komunitas lebih tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks serta kepemimpinan tidak mengarah satu individu melainkan lebih mengarah pada kelembagaan, dan mekanisme kepemimpinan diatur secara manajerial.

Menurut M. Karyadi dalam bukunya yang berjudul kepemimpinan menyatakan, Kepemimpinan adalah memproduksi dan memancarkan pengaruh terhadap kelompok-kelompok orang-orang tertentu sehingga mereka bersedia (*willing*) untuk berubah pikiran, pandangan, sikap, kepercayaan, dan sebagainya.

F. Pondok Pesantren

Menurut Said Aqil Siraj (1999:13) bahwa istilah pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata santri berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti penginapan. Sedangkan menurut M Sulthon Masy'ud dalam Depag RI (2006:12) bahwa pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan sebagai tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.

Pondok pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia dan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa ini, terutama perannya dalam membangun bangsa dibidang

pendidikan, keagamaan dan moral. Dilihat dari sejarahnya pondok pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam hal membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat, bahkan lebih luas lagi pondok pesantren mampu mengembangkan dirinya sendiri secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Sejak awal berdirinya, pesantren telah menunjukkan keunikannya. Pada mulanya pesantren sebagai pusat pengembangan dan penggemblengan nilai-nilai islam, berfungsi disamping menjadi pusat pendidikan keagamaan Islam di nusantara, juga menjadi simbol perlawanan terhadap penjajah terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Militansi pesantrenberhadapandenganpenjajahasingsangatlahefektifketikaperlawanan pesantrendisosisasikanlewatsymbol-symbol "*perangmengusir orang kafir*". (Departemen Agama,*Pesantren Untuk Kemaslahatan Umat Edisi II* (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendidikan Islam,2010:8)Pengertian pesantren menurut Abdurrahman Mas'ud (2002: 23), "*a place where santri (student) live. And "the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowladge. Usually the word pesantren refers to aplace where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowladge*". Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.Imam Bawani (1993: 88-89) merumuskan pengertian pesantren sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Secara historis, pada hakikatnya tumbuhnya pesantren menurut Kafrawi dalam MS Anis Masykur (2010: 43), dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan seorang

kyai dalam suatu fann (ilmu) tertentu serta kesalehannya, sehingga penduduk sekitar banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya.

Setidaknya ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren yang menjadi syarat utama pendefinisian sebuah pesantren. Departemen Agama menjabarkan lima unsur tersebut, yaitu (1) kyai sebagai pemimpin pondok pesantren, (2) santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama sebagai tempat tinggal para, (4) pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, serta (5) masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pondok pesantren. (Anis Masykur, 2010)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebagai suatu tempat pendidikan nonformal yang menekankan pada pelajaran agama Islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santridan kyai sebagai figur sentral serta masjid sebagai pusat kegiatan.

Dalam rencana strategis Ditjen Pendidikan Islam ditegaskan bahwa fungsi pesantren adalah sebagai lembaga pengembanagn sosial kemasyarakatan serta sebagai lembaga pengembanagn pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren diharapkan menjadi lembaga pencetak kader yang *faqih fi ulumudin, juga faqih fi mashalihil umah*.(Jazuli Juaini, 2011: 69).

Pesantren yang selama ini identik dengan pelajaran agama saja, kini sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan sehingga tidak hanya terfokus pada pendidikan agama Islam saja melainkan sudah mulai terbuka terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari model pesantren yang dominan saat ini memang merupakan kombinasi antara pesantren salaf dengan modern. Hal ini sesuai dengan data Kementrian Agama Tahun 2010. Jumlah pesantren menurut tipologi pesantren, yaitu (1) Slafiah sebanyak 10.700 (41%), (2) Khalafiyah berjumlah 2.471 (9,6%) dan (3) Kombinasi sebanyak 12.605 (54%). (Jazuli Juaini, 2011: 88)

Tuntutan zaman dan perubahan global memposisikan pesantren untuk melakukan transformasi pesantren dalam upaya memodernisasidirinya dalam merespons arus perubahan tersebut. Kaidah yang menjadi acuan

kalangan pesantren dalam memelihara tradisi lama yang masih dinilai relevan dan pengembangan hal-hal baru yang lebih baik. Kaidah ini mengandalkan pesantren sebagai ag enperubahan dengan pendekatan keagamaan. Karena itu, identitas pesantren yang pada perkembangannya merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, kini orientasi itu lebih berkembang dan dengan tidak keluar dari prinsip kemandirian dan independensi kepemimpinannya tetap memiliki fungsi tiga fungsi. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan nilai-nilai ke-Islaman (*Islamic values*). *Kedua*, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control sosial (*social control*) dan *ketiga* sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). (Departemen Agama RI, *Statistik Pendidikan Madrasah Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004:2*)

Fungsi-fungsi tersebut terasa implementasinya dalam kondisi bangsa yang saat ini dilanda krisis moral. Pesantren harus mampu membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral harus menjadi pelopor sekaligus menjadi inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa, dengan demikian pembangunan tidak hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

Dari data diatas menunjukkan kecenderungan pesantren yang menerapkan sistim kombinasi antar salafiah dan modern lebih mendapat perhatian masyarakat. Kondisi seperti ini menjadi harapan baru bagi pengembangan pesantren ke arah yang lebih baik tanpa menghilangkan ruh historis dari pesantren itu sendiri.

G. Konsensus Dasar Bangsa

Untuk menanamkan wawasan kebangsaan, warga masyarakat perlu memahami 4 konsensus dasar bangsa yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI (Lemhannas RI., 2012:30). Empat konsensus dasar bangsa adalah kumpulan nilai-nilai luhur yang harus dipahami oleh seluruh masyarakat dan menjadi panduan dalam kehidupan

ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan Negara yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Melalui nilai-nilai Empat konsensus dasar bangsa, maka diharapkan dapat mengukuhkan jiwa kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme generasi penerus bangsa untuk semakin mencintai dan berkehendak untuk membangun negeri.

Empat konsensus ini akan dapat menjadi panduan yang efektif dan nyata, apabila semua pihak, segenap elemen bangsa, para penyelenggara Negara dan masyarakat konsisten mengamalkannya dalam arti yang seluas-luasnya.

Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara harus menjadi jiwa yang menginspirasi seluruh pengaturan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila baik sebagai ideologi dan dasar Negara sampai hari ini tetap kokoh menjadi landasan dalam bernegara (Lemhannas RI., 2015:96).

Pancasila juga tetap tercantum dalam konstitusi Negara kita meskipun beberapa kali mengalami pergantian dan perubahan konstitusi. Ini menunjukkan bahwa Pancasila merupakan konsensus nasional dan dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat Indonesia. Pancasila terbukti mampu memberi kekuatan kepada bangsa Indonesia, sehingga perlu dimaknai, direnungkan, dan diingat oleh seluruh komponen bangsa.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah konstitusi Negara sebagai landasan konstitusional bangsa Indonesia yang menjadi hukum dasar bagi setiap peraturan perundang-undangan di bawahnya (Lemhannas RI., 2015:96). Oleh karena itu, dalam Negara yang menganut paham konstitusional tidak ada satupun perilaku penyelenggara Negara dan masyarakat yang tidak berlandaskan konstitusi.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bentuk Negara yang dipilih sebagai komitmen bersama. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah pilihan yang tepat untuk mewartakan kemajemukan bangsa (Lemhannas RI., 2015:12).

Oleh karena itu komitmen kebangsaan akan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi suatu "keniscayaan" yang harus dipahami oleh seluruh komponen bangsa. Dalam Pasal 37 ayat (5) secara tegas menyatakan bahwa khusus mengenai bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat dilakukan perubahan karena merupakan landasan hukum yang kuat bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat diganggu gugat.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Negara sebagai modal untuk bersatu (Lemhannas RI., 2015:40). Kemajemukan bangsa merupakan kekayaan kita, kekuatan kita, yang sekaligus juga menjadi tantangan bagi kita bangsa Indonesia, baik kini maupun yang akan datang. Oleh karena itu kemajemukan itu harus kita hargai, kita junjung tinggi, kita terima dan kita hormati serta kita wujudkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

H. Kawasan Perbatasan Negara

Konsep yuridis Romawi mengenai wilayah perbatasan, sesuai dengan isu yang berkembang pada saat itu sudah mencirikan adanya penetapan wilayah dan konsep kerjasama sesuai dengan peraturan dan pemerintahan yang berkuasa. Konsep kerjasama dan penetapan batas ditentukan oleh kedua pihak yang bertetangga seperti yang dikatakan oleh Aelenei, bahwa definisi dari perbatasan adalah sebagai berikut:

"a definition of the border; a method of setting, delimiting and marking it; the papers drawn up by the neighbouring states stipulating the border line; the manner the state referred to regards the issue of bilateral border regime; the internal legislation regarding the border juridical regime".

Dalam perkembangannya, perbatasan tersebut dibentuk untuk melaksanakan kebijakan pemerintah yang meliputi:

1. Mengelola dan mengawasi teritorial status quo;

2. Mengawasi teritorial kekuasaan dengan peraturan yang dipengaruhi wilayah lainnya.

Pengertian border seringkali diartikan sebagai batas dari teritorial politik dan ruang tempat tinggal. Pada beberapa kasus, border memiliki arti yang lebih luas bagi kondisi politik dan ekonomi geografis dengan kasus tertentu untuk membagi kekuasaan atas wilayah yang berbatasan. Border area atau dengan sinonim yang sama yaitu cross-border area secara luas berkaitan dengan heterogenitas spesial dalam istilah struktur ekonomi dan politik dengan terdiri atas dua atau lebih kekuasaan.

Beberapa hal penting yang menjadi fokus perhatian dalam wilayah perbatasan adalah meningkatnya perhatian terhadap jaringan, mobilitas, arus globalisasi, dan kosmopolitanisasi yang berperan dalam mewarnai sifat sebuah kawasan perbatasan. Dalam teori sosial, secara umum digunakan sebuah pendekatan perbatasan dengan konteks ide jaringan yang terdiri atas beberapa komponen penting, yaitu: mobilitas, pergerakan, kondisi yang berubah-ubah, dan karakter fisiknya. Beberapa komponen tersebut merupakan kunci penting dalam memahami konteks wilayah perbatasan.

Kunci pergeseran paradigma mengenai kawasan perbatasan ini berawal dari adanya kesadaran akan peran kawasan perbatasan. Kondisi yang semula hanya berupa garis dalam sebuah peta, atau tanda batas politik (security check points, passport control, transit points) mengalami perkembangan ke arah dimensi yang lebih luas, sehingga nuansa borderless semakin terlihat (seperti Uni Eropa). Perkembangan paradigma tersebut mendorong pada berkembangnya aspek prosperity/kesejahteraan, sehingga fungsi wilayah perbatasan menjadi penting sebagai salah satu motor pertumbuhan ekonomi (kawasan strategis) meskipun seringkali terletak di wilayah pinggiran/periphery.

Fenomena borderless, maupun reborder (melihat kembali fungsi perbatasan dari pertimbangan kontrol) merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada satu sisi, berkembangnya borderless diakibatkan adanya efek globalisasi yang menghapuskan batas antar wilayah dalam rangka mengantisipasi gerakan ekonomi yang lebih besar, sedangkan di sisi lain, adanya konsep rebordering dalam rangka pertimbangan keamanan dan kekhawatiran akan perbatasan yang terbuka. Konsepsi tersebut berujung pada kontrol yang lebih baik terhadap pergerakan pekerja, pengungsi, dan teroris.

Dalam konteks aselerasi pertumbuhan pasar global yang mengindikasikan adanya prinsip keterbukaan. Pengembangan perbatasan dipandang sebagai suatu hal yang mendesak, hal ini terlihat dari besarnya kesenjangan antara negara kaya dan miskin yang mengarah pada kondisi stabilitas dan keamanan. Perubahan paradigma perbatasan kontemporer dapat dilihat dari pentingnya pendekatan keamanan dalam rangka ancaman global. Upaya ini dapat dipahami sebagai peningkatan kerjasama yang menguntungkan dengan tetap mempertimbangkan faktor keamanan dalam mengantisipasi dampak kerugian yang muncul akibat prinsip keterbukaan di kawasan perbatasan.

Wilayah perbatasan memiliki dimensi manusia dan pengalaman di dalamnya, hal tersebut menandakan dimensi penting tentang identitas komunitas yang berujung pada manajemen dan regulasi khusus masyarakat yang berada di kawasan perbatasan. Mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh negara seharusnya lebih intensif pada kawasan perbatasan, meskipun mungkin secara geografis berada pada wilayah yang terpencil (remote area) dan berada di tapal batas kewenangan teritorial. Secara tradisional, perbatasan memiliki aspek dinamis dari sebuah negara, termasuk manusia dan pengalamannya, serta sebagai indikator dalam mengukur kekuatan sebuah negara.

Kajian mengenai diskursus tentang perbatasan dalam konteks keamanan ataupun perbatasan dalam konteks jaringan, pendekatan keduanya dapat saja dipergunakan, namun hal yang perlu diperhatikan adalah sifat dari wilayah perbatasan itu bergerak dan menyebar. Kondisi demikian berakibat adanya kecenderungan untuk saling melintasi, beberapa hal penting yang terkait dengan cara pandang kita mengenai wilayah perbatasan bergantung pada beberapa hal, yaitu: 1) apa yang terdapat di wilayah perbatasan; 2) kondisi politik apa yang ada; 3) bagaimanakah hubungan antarnegara dan komunitas sosial di dalamnya.

Makna perbatasan dalam penelitian ini adalah perbatasan wilayah antar negara dari perbatasan teritorial dan hukum masing-masing negara. Menurut Rumford, C (2006:3) Dalam teori sosial, secara umum digunakan sebuah pendekatan perbatasan dengan konteks ide jaringan yang terdiri atas beberapa komponen penting, yaitu: mobilitas, pergerakan, kondisi yang berubah-ubah, dan karakter fisiknya. Beberapa komponen tersebut merupakan kunci penting dalam memahami konteks wilayah perbatasan.

Berdasarkan letak, kondisi dan orientasi kehidupan masyarakatnya, wilayah perbatasan di Kalimantan Barat diklasifikasikan menjadi dua bagian :

1. Wilayah perbatasan Lini I, yaitu kecamatan yang langsung berhadapan dan melekat pada tapal batas dengan Malaysia.
2. Wilayah perbatasan Lini II, yaitu Kecamatan yang secara tidak langsung berhadapan dengan wilayah Malaysia akan tetapi masih terkena pengaruh langsung sebagai akibat berbatasan dengan Malaysia. (BNNP Provinsi Kalimantan Barat).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif (Lindlop dan Taylor, 2002) adalah upaya mengabadikan dan menganalisa bentuk-bentuk yang tersituasi, isi dan pengalaman dari tindakan sosial ketimbang menjadikannya subjek yang matematis. Penelitian kualitatif (Denzin dan Lincoln, 2009) merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif (Moleong, 2005: 6) dipandang sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, (ada suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode).

Penelitian ini dengan pendekatan studi kasus tunggal di beberapa lokasi (*single case multi sites*), dengan tipe studi kasus *intrinsic* yaitu studi kasus yang didalamnya terkandung masalah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dijadikan fokus akan dikaji lebih mendalam, lebih holistik sehingga akan mampu melihat kondisi nyata kepemimpinan pondok pesantren berbasis empat konsensus dasar bangsadi perbatasan Kalimantan Barat. Melalui pendekatan tersebut, peneliti ingin memperoleh data berdasarkan situasi peneliti yang wajar tanpa ada upaya manipulasi.

Dengan demikian metode ini memfokuskan pada permasalahan studi kasus tentang permasalahan yang ada di kepemimpinan pondok

pesantren dengan berbasis empat consensus dasar bangsa di perbatasan Kalimantan Barat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini semula akan dilakukan dalam skop wilayah Kalimantan Barat. Namun karena luasnya wilayah dan keterbatasan pendanaan, maka wilayah yang akan dilakukan pengumpulan data di tiga Wilayah utama dengan empat pondok pesantren, yaitu pada wilayah Kabupaten Kapuas Hulu Kecamatan Badau dengan pondok pesantren Hidayatul Mujtahidin Perbatasan, Kabupaten Sanggau Kecamatan Sekayam dengan pondok pesantren Al-Mizan dan pondok pesantren Miftahul Hidayah, serta Kabupaten Sambas Kecamatan Paloh dengan pondok pesantren Akhlaqul Karimah. Masing-masing 3 wilayah tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga yaitu Negara Malaysia, seperti kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu yang terletak diujung timur Kalimantan barat berbatasan langsung dengan Negara Malaysia, begitu juga halnya dengan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau merupakan salah satu daerah yang terletak di tengah-tengah dan berada di bagian utara Kalimantan barat yang juga berbatasan langsung dengan Negara tetangga, serta Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 km² atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat), merupakan wilayah Kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah propinsi Kalimantan Barat. Panjang pantai ± 128,5 km dan panjang perbatasan negara ± 97 km.

Sehubungan dengan alokasi dana tidak sesuai dengan perencanaan awal, maka penelitian hanya difokuskan pada dua pondok pesantren dan dua wilayah yaitu Pondok pesantren Miftahul Hidayah Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau dan pondok pesantren Akhlaqul Karimah Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua Pondok Pesantren sejumlah 18 orang dengan rincian sebagai berikut: 1) 2 orang Kyai ; 2) 4 orang Ustadz; 3) 4 orang Kepala madrasah; 4) 4 orang santri; 5) 4 orang Tokoh masyarakat dan 6) Dokumentasi berupa foto, arsip, dan peraturan perundang-undangan terkait pengelolaan Pondok Pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk menghimpun data-data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah dan sub masalah penelitian. Dengan kata lain teknik pengumpulan data sangat mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Baik buruknya suatu research sebagian tergantung kepada teknik-teknik pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data:

a. Wawancara

Dalam kaitan dengan penelitian, peneliti akan melakukan wawancara dengan (1) Pimpinan (Kyai) Pondok Pesantren; (2) Ustadz; (3) Kepala sekolah di lingkungan Pondok Pesantren; (4) Wali santri dan (5) tokoh masyarakat disekitar Pondok Pesantren.

b. Observasi

Dalam kaitan dengan penelitian ini peneliti mengamati aktivitas warga pondok pesantren di perbatasan Kalimantan Barat.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun sesuai dengan fokus masalah. Dokumen yang diharapkan dimiliki peneliti diantaranya adalah

dokumen peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten terkait pengelolaan pondok pesantren kawasan perbatasan.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Sedikitnya ada tiga prosedur analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif, yaitu:

Pertama, reduksi data (data reduction)

Kedua, penyajian data (data display)

Ketiga, Conclusion Drawing/Verivication

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal akan tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara atau masalah bayangan dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Miftahul Hidayah

Pondok pesantren Miftahul Hidayah tepatnya yang beralamat di Engkahan, Sekayam, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat 78556 dengan ketua yayasannya yang bernama ustad Mafrudin. Berdirinya pondok pesantren ini berawal dari keinginan warga perbatasan untuk memiliki lembaga pondok pesantren. Hal ini dikarenakan bahwa kota Balai Karangan sebagai daerah transit ke arah Malaysia seringkali mengalami pengaruh ajaran dan dampak-dampak yang tidak baik. Akhirnya, Ustadz Mafrudin dan beberapa kawannya bertekad mendirikan pondok pesantren Miftahul Hidayah ini

Keberadaan pondok pesantren Miftahul Hidayah sangat membantu upaya Kementerian Agama dalam mewujudkan masyarakat yang religius. Aminudin mengharapkan PP Miftahul Hidayah semakin besar sehingga mampu membentuk kader-kader perbatasan yang beriman, bertaqwa dan siap menjaga keutuhan NKRI.

Pondok pesantren Miftahul Hidayah sendiri berdiri sejak tahun 2002 dan sampai sekarang dipimpin oleh Ustadz Miftahudin, S.Ag adalah lulusan Ponpes Sidogiri. Pondok pesantren Miftahul Hidayah berada di atas tanah dan bangunan yang merupakan hibah dari seorang dermawan di negara Malaysia. Dan dalam perkembangannya, kemudian dibangun sebuah SMP Islam di kompleks Pesantren ini.

Pondok pesantren yang luas kompleksnya mencapai 1 hektar ini, memang masih memiliki keterbatasan infrastruktur yang seharusnya tersedia di ponpes ini. Antara lain sarana MCK, aula yang representatif, perpustakaan, komputer serta lab IPA. Dan semua permasalahan ini telah diidentifikasi oleh tim dari kemenag Kab.Sanggau,

sehinggadikemudian hari akan dituangkan di dalam RIP (Rencana Induk Pengelolaan).

2. Pondok Pesantren Akhlaqul Karimah

Sekolah Menengah Pertama Akhlaqul Karimah Dusun Setinggak Desa Sebus Kecamatan Paloh merupakan pilot project sekolah berbasis pondok pesantren. Dengan Kepala Sekolah yang bernama Sayudin S SPd .Program pontren ini merupakan program dari Kementrian Pendidikan Nasional yang bekerjasama dengan Kementrian Agama RI.Salah satu yang melatarbelakangi program ialah keberadaan SMP Berbasis Pontren yang mana mUtu akademiknya dibawah rata-rata SMP biasa .SMP tersebut berada dibawah naungan Yayasan Akhlaqul Karimah yang juga membawahi STIT Sambas. Perencanaan SMP pontren ini terwujud sejak tahun 2000. Alasan kuat lainnya pendirian Sekolah yang dibangun dengan Swadaya Masyarakat dan APBN itu luasnya lahan kritis yang ada di Paloh serta masih rendahnya kualitas SDM masyarakat sekitar pada waktu itu.

B. Paparan Data

1. Fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia.

Dari beberapa sumber data yang peneliti wawancarai yang terkait dengan fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia baik dari unsur Kyai, kepala madrasah, ustad, dan tokoh masyarakat. Peneliti berupaya mencari data tentang bagaimana upaya pimpinan pondok pesantren dalam melaksanakan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah. Dakwah merupakan aktifitas yang bersifat urgent di dalam agama Islam, karna dengna dakwah Islam dapat tersebar serta diterima oleh masyarakat, dakwah juga berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis sehingga pimpinan pondok pesantren memandang perlu untuk melaksanakan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam (wawancara peneliti bersama pimpinan pondok termasuk Kyai dan ustad).

Dalam menjalankan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah apalagi dikawasan perbatasan Kalimantan Barat baik di daerah Kabupaten Sanggau maupun Kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan Malaysia, maka peran dan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiah juga tidak sedikit mengalami hambatan dan tantangan dilpangan termasuk faktor-faktor sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, bahkan politik menjadi tantangan yang cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan dakwah dipondok pesantren dikawasan perbatasan dengan negara Malaysia (wawancara peneliti bersama para Kyai, Ustad, dan tokoh masyarakat).

Dari beberapa sumber data yang peneliti wawancarai dan dari hasil observasi dilapangan, upaya dari pimpinan pondok pesantren untuk melaksanakan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Tarbiyah Islam) tidak sedikit dari pimpinan pondok yang mengawali lembaga pendidikan pondok pesantren dalam bentuk pengajian yang sangat sederhana lalu kemudian pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan. Hal inilah yang menjadi upaya yang sangat strategis bagi pimpinan pondok pesantren untuk menjadikan lembaga yang mereka pimpin menjadi lembaga pendidikan Islam yang cukup berpengaruh di lingkungan masyarakat sekitarnya terlebih di kawasan perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia (wawancara peneliti dengan Kyai, kepala madrasah, dan ustad).

Sebagaimana fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah maka ketika pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan juga tidak sedikit mengalami tantangan dan hambatan di dalam proses pendidikan yang berlangsung, baik itu menyangkut tentang pembiayaan serta dukungan dari pemerintah maupun masyarakat sehingga dengan hambatan dan keterbatasan yang dimiliki sering kali pondok pesantren mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Dari hasil pengamatan peneliti dilapangan terutama di pondok pesantren di Kabupaten Sambas yaitu pondok pesantren Ahlaqul Karimah Kec.Paloh Kab.Sambas yang apabila dilihat dari segi sarana dan prasarana yang minim dan terbatas. Apalagi mengingat kedua pondok pesantren dikawasan perbatasan Klaimantan Barat-Malysia ini adalah tergolong popndok pesantren yang termasuk kategori berkembang, sehingga hambatan sekecil apapun akan menjadi persoalan yang sangatg berpengaruh dalam proses perkembangan pondokm pesantren untk menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kemudian dari beberapa sumber data yang peneltit temui untuk dimintai keterangan mereka tentang upaya pimpinan pondok pesantren dalam melaksanakan fungsi pondok pesantren yang mereka pimpin sebagai lembaga sosial, maka dapat peneiliti paparkan beberapa data bahwa pimpinan pondok pesantren telah melakukan beberapa program tentang keterlibatan pondok pesantren dalam menangani masalah-maslaah yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dimaksud adalah pada dasarnya bukan saja terbatas pada spek kehidupan dunia melainkan tercangkup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrowi berupa bimbingan rohani sehingga masyarakat merasakan pengaruh yang sangat baik bagi penyelesain persoalan-persoalan yang mereka hadapi ditengah-tengah masyarakat.

Masih tentang fungsi pondok pesantren sebagai lemabag sosial, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan melihat beberapa program yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk merangkul masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan program sosial lainnya seperti menyantuni fakir miskin. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren telah memahami betul tentang peran dan fungsinya sebagai lembaga sosial ditengah-tengah masyarakat.

Terkait dengan informasi tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh pimpinan pondok pesantren dalam hal ini Kyai untuk melaksanakan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial Islam di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia maka faktor-faktor budaya dan ekonomi masyarakat sekitar menjadi tantangan yang cukup berpengaruh bagi pimpinan pondok dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga sosial. (wawancara peneliti kepada Kyai, ustad, dan tokoh masyarakat di 2 kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia).

2. Kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia.

Dalam upaya peneliti mengumpulkan informasi/data yang terkait dengan kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan baik kepada Kyai itu sendiri, kepala madrasah/sekolah maka peneliti mendapatkan atau menemukan data bahwa Kyai pondok pesantren Miftahul Hidayah di Kec.Sekayam Kab.Sanggau mauou pondok pesantren Ahlaqul Karimah di Kec.Paloh Kab.Sambas masih memiliki tingkat kesadaran yang lemah. Hal ini diindikasikan dengan masih terdapat santri yang tidak memahami makna nilai-nilai kebangsaan yang tercantum dalam 4 konsensus dasar bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Disisi lain masyarakat juga masih belum maksimal dilibatkan pada program-program kegiatan penguatan nilai-nilai kebangsaan sehingga hal ini menjadi tolak ukur bahwa kesadaran pimpinan pondok pesantren masih tergolong lemah.

Selain itu peneliti juga menemukan data dilapangan bahwa respon masyarakat terhadap tingkat kesadaran pimpinan pondok pesantren dalam hal ini Kyai dalam menunjukkan kepedulian terhadap usaha untuk mengembangkan semangat kebangsaan kepada para santri, warga pondok secara umum, serta lingkungan masyarakat pondok pesantren juga masih dalam kategori lemah sehingga masyarakat

belum mampu secara maksimal memberikan dukungan kepada pondok pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) konsensus dasar bangsa pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia.

Selanjutnya, dari beberapa sumber data atau sumber informasi yang peneliti wawancarai dan dari dokumen-dokumen yang peneliti temukan termasuk data-data yang peneliti amati dilapangan maka peneliti menemukan bahwa model kepemimpinan Kyai pada pondok pesantren pada kawasan perbatasan Kalimantan Barat- Malaysia dalam upaya menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kebangsaan seperti pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika masih belum peneliti temukan sehingga peneliti memandang perlu untuk mendesain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika dengan harapan pada saat desain model dimaksud dapat di implementasikan sehingga mampu membantu menanamkan nilai-nilai kebangsaan baik kepada santri dan warga pondok lainnya warga masyarakat disekitar pondok pesantren.

Karena peneliti tidak menemukan model kepemimpinan Kyai berbasis 4 konsensus dasar bangsa maka peneliti tidak mendapatkan informasi tentang bagaimana Kyai pondok pesantren baik di pondok pesantren Miftahul Hidayah di Kec.Sekayam Kab.Sanggau maupun pondok pesantren Ahlaqul Karimah di Kec.Paloh Kab.Sambas baik dalam hal merumuskan langkah-langkah desain, analisis desain, dan implementasi desain model kepemimpinan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dan menjadi lembaga pendidikan tertua dimana para Kyai dan santri hidup bersama dalam satu asrama (pondok) yang menjadi ciri-ciri esensi pondok pesantren dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Ada 5 elemen dasar yang dimiliki pondok pesantren yaitu pondok, mesjid, pengajaran kitab klasik Islam, santri, dan Kyai. Kelima nya merupakan elemen dasar yang dimiliki sebuah pesantren, bahkan kelima elemen tersebut bisa mejadi sebuah indikaor lengkapnya pondok pesantren.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hasbullah (1999:40) yang mengemukakan bahwa kata pondok pesantren terdiri dari 2 kata pondok dan pesantren yang akar kaat diambil dari bahasa Arab "*funduk*" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan menurut M.Arifin memberikan defenisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islalm yang tumbuh serta diakui masyarkat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melaui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal (Mujamil Qamar, 2005:2).

Apabila dilihat keadaan pondokm pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat- Malaysia maka pondok pesantren tersebut memiliki 3 fungsi yaitu : Pesantren sebagai lembaga dakwah, sebagai lembaga pendidikan, dan sebagai lembaga sosial.

Pesantren sebagai lembaga dakwah sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tidak lepas dari tujuan agama secara total.

Keberadaan pesantren dimasyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebar agama Islam agar pemeluknya memahami agama sebenarnya (Kuntowijoyo, 1991:252).

Ada beberapa point penting dalam kegiatan-kegiatan dari aspek dakwah di pondok pesantren maka wujud real dan dakwah yang dikembangkan oleh pesantren diantaranya adalah :

- a. Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat
- b. Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dalam pengembangannya misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Jika dilihat dari aspek sejarah maka ada perubahan sistem pendidikan yang terdapat di pondok pesantren, hal ini mengidentifikasikan bahwa fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, berkembang dengan pesat walaupun pola pendidikan secara tradisional juga masih diterapkan disamping juga masih menerapkan pola modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi dari pola lama dan baru. Dalam kondisi ini berarti pondok pesantren telah berkembang dari bentuk salaf ke khalaf yang menunjukkan perubahan arti tradisional ke modern (Kuntowijoyo, 1991:252).

Pesantren sebagai lembaga sosial menurut Sudjoko Prasoedjo ada beberapa jasa besar pesantren terhadap masyarakat disekitarnya yang menunjukkan fungsi sosial pondok pesantren yaitu :

- a. Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren
- b. Majelis ta'lim pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum
- c. Bimbingan hikmah berupa nasihat Kyai kepada orang yang datang untuk memberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk

mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya. (Kuntowijoyo, *op.cit*,255).

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas karna motif, tujuan, serta usaha-uasahnya bersumber pada agama. Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mngurangi arti tugas keagamaannya karna dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas dnegan tugas seperti ini pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung, dan diperlihara oleh klaangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka menanggapi persoalan-persoaln kemasyarakatan seperti : mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan lapangan pekerjaan bagi lapisan masyarakat muslim, dan memberi layanan yang sama kepada mereka tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

2. Kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia.

Seorang Kyai sebagai pemimpin Islam di pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mengembangkan semangat kebangsaan serta menghayati nilai-nilai kebangsaan yaitu pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Terlebih Kyai yang berada dipondok pesantren dalam kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia. Untuk mengembnagkan semangat kebangsaan dan jiwa patriotisme bagi santri termasuk warga pondok lainnya serta masyarakat lingkungan pesantren, maka dibutuhkan sebuah kesadaran yang sangat baik agar masyarakat mampu menjadi warga negara yang memahami nilai-nilai kebangsaann dalam rangka mengokohkan patriotisme karena seringnya terjadi gejolak-gejolak yang tidak

diinginkan antara warga masyarakat Indonesia dengan negara yang berdampingan langsung seperti Kalimantan Barat dan Malaysia.

Kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca indra) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya, serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian).

Secara harfiah kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awareness). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

Terkait dengan kesadaran Kyai pondok pesantren pada wilayah perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia dalam upayanya untuk mengembangkan kesadaran kebangsaan dan menumbuhkan jiwa patriotisme bagi warga pondok dan masyarakat sekitarnya diperlukan kesadaran yang maksimal atau kesadaran yang normal. Ada 4 macam tingkat kesadaran seperti yang dikemukakan oleh Angraini, yaitu :

- a. Compas Mentis (normal), artinya adalah sadar penuh atau ia sadar terhadap diri dan lingkungannya. Dapat dirangsang oleh rangsangan : rangsangan nyeri, bunyi atau gerak
- b. Apatis (acuh tak acuh), artinya adalah acuh tak acuh dan lama menjawab terhadap rangsangan yang diberikan
- c. Somnolent (ngantuk) , artinya adalah keadaan mengantuk atau disebut juga dengan letargi atau obtundasi. Dapat dirangsang dengan rangsangan dibanungkan atau diberikan rangsangan nyeri
- d. Derilium (mengigau), artinya adalah penurunan kesadaran disertai peningkatan yang abnormal dari aktivitas psikomotor dan siklus bangun yang terganggu. Dapat dirangsang dengan rangsangan: degan cubitan.

Pendapat lain mengatakan bahwa ada 3 tingkat kesadaran manusia yaitu:

- a. Pengalaman yang dirasakan dibawah ambang sadar akan ditolak atau disangkal
 - b. Pengalaman yang dapat diaktualisasikan secara simbolis akan secara langsung diakuli oleh struktur diri
 - c. Pengalaman yang dirasakan dalam bentuk distorsi. Jika pengalaman yang dirasakan tidak sesuai dengan diri (self), maka dibentuk kembali dan didistorsikan sehingga dapat diasimilasikan oleh konsep diri.
3. Desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) konsensus dasar bangsa pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia.

Pemimpin merupakan factor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya satu organisasi dan usaha. Baik pada dunia bisnis maupun dunia pendidikan, kesehatan, perusahaan, social politik, pemerintahan Negara dan lain-lain, kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sebab, pemimpin yang sukses itu yang mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta prilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama (melakukan kerja sama), dan bahkan kepemimpinan sangat mempengaruhi semangat kerja kelompok *M. Sulthon dan Moh.Khasnu Ridho, 2006*

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Menurut Stoner, (1998) semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan semakin besar potensi kepemimpinan yang efektif.

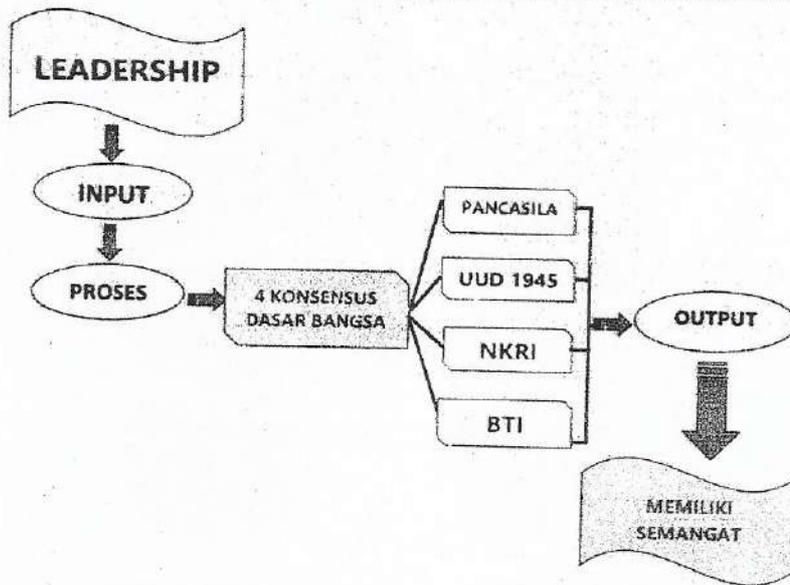
Kepemimpinan jika dikaitkan dengan kondisi wilayah perbatasan yang memiliki dinamika dan lebih kompleks dibandingkan dengan kawasan yang tidak berbatasan langsung dengan negara lain, maka dibutuhkan suatu model kepemimpinan yang berbasis penguatan kepada nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks penelitian ini, maka yang peneliti temukan adalah belum adanya model yang tepat untuk mengatasi situasi dan kondisi wilayah perbatasan, sehingga peneliti menemukan sebuah desain model kepemimpinan yang tepat untuk sebuah situasi yang kompleks seperti wilayah perbatasan.

Menurut Yavri D. Mahyuzir dalam bukunya Pengolahan Data menyebutkan 6 langkah yang perlu dilakukan pada proses desain yaitu:

1. Menganalisa masalah dari pemakai (user), sasarannya adalah mendapatkan pengertian yang mendalam tentang kebutuhan-kebutuhan pemakai.
2. Studi kelayakan, membandingkan alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk menentukan jalan keluar yang paling tepat.
3. Rancang sistem, membuat usulan pemecahan masalah secara logika.
4. Detail desain, melakukan desain sistem pemecahan masalah secara terperinci.
5. Penerapannya yaitu memindahkan logika program yang telah dibuat dalam bahasa yang dipilih, menguji program, menguji data dan outputnya.
6. Pemeliharaan dan evaluasi terhadap sistem yang telah diterapkan

Dalam konteks penelitian ini maka peneliti hanya sampai pada atau langkah-langkah atau tahap perancangan, analisis dan desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa dalam bentuk membuat konteks diagram seperti terlampir pada gambar diagram berikut ini.

**DESAIN MODEL KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN
BERBASIS 4 KONSENSUS DASAR BANGSA**



BAB V

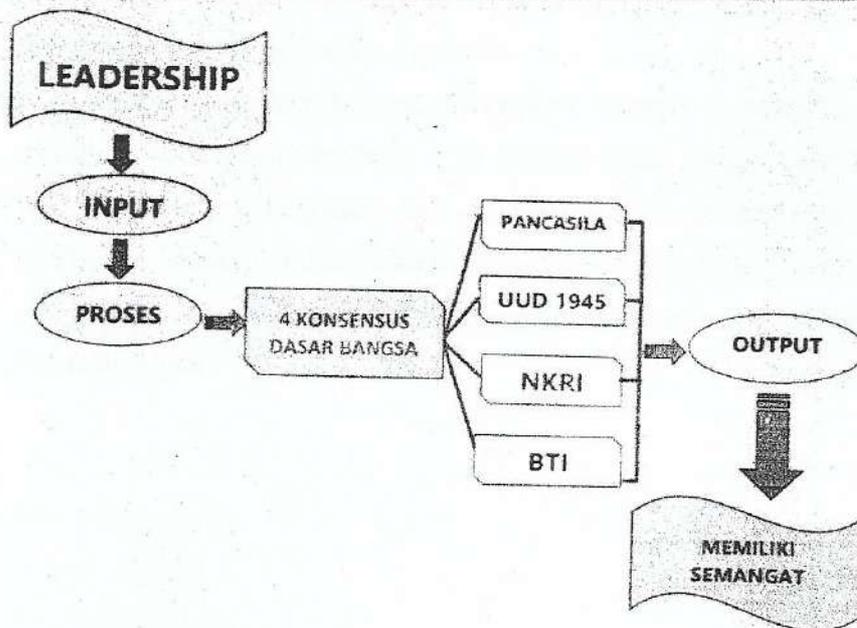
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang Desain Model Kepemimpinan Kyai Berbasis 4 (Empat) Konsensus Dasar Bangsa (Studi Kasus pada Pondok Pesantren di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia), maka dapat ditarik suatu kesimpulan dengan mengacu pada pertanyaan penelitian, secara khusus peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia adalah: pesantren sebagai lembaga dakwah, sebagai lembaga pendidikan, dan sebagai lembaga sosial;
2. Kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia masih tergolong lemah hal ini diindikasikan dengan belum maksimalnya pemahaman santri dan warga pondok lainnya akan nilai-nilai kebangsaan serta kurangnya pemberdayaan masyarakat lingkungan pondok dalam kegiatan-kegiatan penguatan nilai-nilai kebangsaan seperti nilai-nilai Pancasila, UUD 45, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini disebabkan karena kyai masih sangat fokus dalam menjalankan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah saja;
3. Desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) konsensus dasar bangsa pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia adalah dapat dilihat pada konteks diagram desain model kepemimpinan berikut ini:

**DESAIN MODEL KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN
BERBASIS 4 KONSENSUS DASAR BANGSA**



B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Desain Model Kepemimpinan Kyai Berbasis 4 (Empat) Konsensus Dasar Bangsa pada Pondok Pesantren di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia, maka pada bagian ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran terkait yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Kyai sebagai pemimpin di lembaga Pendidikan Islam Pondok pesantren harus mampu secara maksimal menjalankan fungsi pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam saja, akan

harus lebih luas lagi seperti fungsi sosial dan ekonomi. mengingat kawasan perbatasan adalah kawasan yang menjadi sangat strategis dari berbagai aspek kehidupan

2. Dalam upaya menumbuh kembangkan semangat kebangsaan bagi masyarakat perbatasan baik warga pondok ataupun masyarakat sekitarnya, maka seorang kyai harus betul-betul melaksanakan perannya sebagai pemimpin yang dituntut untuk memiliki kesadaran yang kuat dalam menghadapi situasi kebangsaan terkini hal ini mengingat situasi perbatasan yang tidak terlalu kondusif.
3. Kyai dan stake holder lainnya diharapkan mampu menerapkan desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa dalam upaya mencari formulasi yang tepat bagi pimpinan pondok pesantren di wilayah perbatasan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dengan empat konsensus dasar bangsa pada kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia

REFERENSI

- Aelenei, V. "Dreptul frontierei de stat", (*Bucharest: vol.I, Pro Transilvania Publishing House, 2001*)
- Al Husaini Ibnu Hamzah Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- An Surya, Jumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Jakarta, Rajawali Pres. 2010)
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*. (Malang: Kalimasada Press, 2003)
- Creswell, John W, *Research Design*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pondok pesantren*, (Jakarta:Dikpekapontren, 2006)
- Departemen Agama RI, *Statistik Pendidikan Madrasah*
Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004
- Departemen Agama, *Pesantren Untuk Kemashlahatan Umat Edisi II*
(Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendidikan Islam, 2010)
- Drs. H. Abd. Wahab H.S. & Umiarso, M.Pd.I, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spiritual*. Ar-Ruzz Media. 2011
- Giddens, A. *The Nation-state and Violence*. Vol. 2 of Contemporary History of Historical Materialism. (Cambridge: Polity Press, 1985)
- Guo, R. *Cross Border Resource Management, Theory and Practice*. (Amsterdam: Elsevier, 2005)
- Habullah, 1999. "*Kapita Selekta Islam*" Jakarta, Rajawali Pers
- Hermiono Agustinus, 2014, "*Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*" Yogyakarta. Pustaka Belajar
- <https://www.scribd.com/doc/66367819/Macam-Macam-Tingkat-Kesadaran>

- <https://designtonic.wordpress.com/2008/04/20/5-langkah-yang-anda-lakukan-dalam-proses-desain/>
- <http://fahmimydy.blogspot.com/2017/01/pengertian-tahapan-tujuan-dan-desain.html>
- <https://teorionline.wordpress.com/2012/02/15/model-model-kepemimpinan/>
- Ivancevich, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Jurnal Ilmu Pendidikan, *Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi* oleh Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997.
- Karyadi, M., *Kepemimpinan*. (Bandung: Karya Nusantara, 1989)
- Kuntowijoyo, 1991. *"Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi"* Bandung, Mizan.
- Kreitner dan Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Lemhannas RI., *Buku Induk Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari 4 (Empat) Konsensus Dasar Bangsa* (Jakarta : Kedeputian Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas RI.) 2012
- Lemhannas RI., *Materi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari 4 (Empat) Konsensus Dasar Bangsa* (Jakarta : Kedeputian Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas RI.) 2015
- Mujamil Qamar, 2005. *"Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi"* Jakarta, Erlangga.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press) 1993.
- Purwanto, Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet XVI, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Rumford, C. 'Borders and bordering', in G. Delanty (ed.) *Europe and Asia Beyond East and West: Towards a New Cosmopolitanism*. (London: Routledge, 2006)

- Rumford, C. 'Borders and bordering', in G. Delanty (ed.) *Europe and Asia Beyond East and West: Towards a New Cosmopolitanism*. (London: Routledge, 2006)
- Shihab, Quraish., *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung : Alvabeta, 2015)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alvabeta, 2006)
- Suharsaputra Uhar, 2016. "*Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*" Bandung, Refika Aditama.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, cet I, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1999)
- Usman, Husaini, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Yin, Robert K.: *Case Study Research. Design and Methods*. California Sage Publications, Thousand Oaks, 4th ed. 2009

LAMPIRAN I

KISI-KISI INSTUMEN PENELITIAN

NO.	FOKUS	SUB FOKUS	INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK	ALAT
	Desain Model Kepemimpinan Kyai Berbasis 4 (empat) Konsensus Dasar Bangsa pada Pesantren di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia	Fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia	- Sebagai lembaga dakwah - Sebagai lembaga pendidikan - Sebagai lembaga sosial	- Kyai - Kepala Madrasah - Ustad - Tokoh Masyarakat	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi	- Pedoman Observasi - Pedoman Wawancara - Foto, dok
		Kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat- Malaysia	- Compas mentis (normal) - Apatis (acuh tak acuh) - Somnolent (ngantuk) - Derilium (mengingau)	- Kyai - Kepala Madrasah - Ustad - Santri	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi	- Pedoman Observasi - Pedoman Wawancara - Foto, dok
		Desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) konsensus dasar bangsa pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat- Malaysia	- Langkah-langkah desain model - Tahap analisis desain model - Tahap desain model	- Kyai - Kepala Madrasah - Ustad	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi	- Pedoman Observasi - Pedoman Wawancara - Foto, dok

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA (1)

Data yang dikumpulkan : Fungsi pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia

Sumber Informasi :- Kyai
 - Kepala madrasah
 - Ustad
 - Tokoh masyarakat

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana upaya pimpinan pondok dalam melaksanakan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pimpinan pondok ?
3. Bagaimana upaya pimpinan pondok dalam melaksanakan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan ?
4. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pimpinan pondok?
5. Bagaimana upaya pimpinan pondok dalam melaksanakan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial ?
6. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pimpinan pondok?

PEDOMAN WAWANCARA (2)

Data yang dikumpulkan : Kesadaran Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia

Sumber Informasi :

- Kyai
- Kepala Madrasah
- Ustad
- Santri

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah Kyai memiliki kesadaran untuk mengembangkan semangat kebangsaan ?
2. Kesadaran yang seperti apa yang dimiliki oleh Kyai ?
3. Apakah Kyai memiliki tingkat kesadaran normal ?
4. Apakah Kyai memiliki tingkat kesadaran acuh tak acuh ?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap kepedulian Kyai dalam mengembangkan semangat kebangsaan terutama dalam menanamkan nilai-nilai pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika?

PEDOMAN WAWANCARA (3)

Data yang dikumpulkan : Desain model kepemimpinan Kyai berbasis 4 (empat) konsensus dasar bangsa pada pondok pesantren di kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia

Sumber Informasi :

- Kyai
- Kepala madrasah
- Ustad

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah pondok pesantren memiliki model kepemimpinan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan ?
2. Apakah pimpinan pondok pesantren telah memiliki upaya untuk merumuskan desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa ?
3. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dalam merumuskan desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa ?
4. Apakah pimpinan pondok pesantren melakukan langkah-langkah desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa ?
5. Bagaimana pimpinan pondok pesantren melakukan langkah-langkah desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa tersebut ?
6. Apakah pimpinan pondok pesantren melakukan tahap analisis desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa?
7. Bagaimana pimpinan pondok pesantren melakukan tahap analisis desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa tersebut ?
8. Apakah pimpinan pondok pesantren melakukan tahap desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa ?
9. Bagaimana pimpinan pondok pesantren melakukan tahap desain model kepemimpinan berbasis 4 konsensus dasar bangsa tersebut ?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang Diobservasi	Catatan
1.	Observasi tentang fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah	
2.	Observasi tentang fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan	
3.	Observasi tentang fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial	
4.	Observasi tentang kesadaran Kyai mengembangkan semangat kebangsaan	
5.	Observasi tentang langkah-langkah desain model	
6.	Observasi tentang tahap analisis desain model	
7.	Observasi tentang tahap desain model	

TA : 2018
No. Bukti 11.0076
MAK 2132.050 514.004.A 521219

KUITANSI

Sudah terima dari

: Pejabat Pembuat Komitmen
Satker Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak (424302)

Jumlah Uang
Terbilang

Rp 304.000.000

Tiga Ratus Empat Juta Rupiah

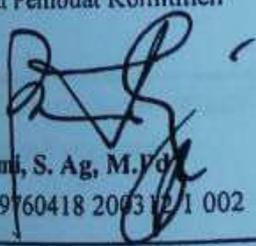
Untuk Pembayaran

: Pembayaran Belanja Barang Non Operasional Lainnya yaitu Penelitian Kompetitif (Litapdimas LP2M) berupa Bantuan Operasional (40%) Penelitian Bidang Ilmu/Integrasi Keilmuan IAIN Pontianak Tahun 2018 periode 27 Agustus-15 November 2018 Berdasarkan Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen IAIN Pontianak No: 07/In.15/PPK/07/2018 tanggal 23 Juli 2018 a.n Dr. Dwi Surya Atmaja, MA dkk untuk 18 Judul 36 Orang

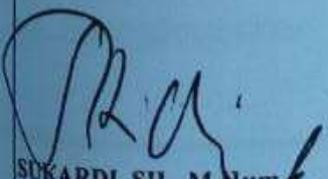
Pontianak, 16 November 2018
Yang Menerima,

Dr. Dwi Surya Atmaja, MA dkk
NIP-

Senju dibebankan pada mata anggaran berkenaan,
An. Kuasa Pengguna Anggaran,
Pejabat Pembuat Komitmen


Suhaimi, S. Ag, M.Pd
NIP. 19760418 200312 1 002

Barang / Pekerjaan tersebut telah diterima / diselesaikan dengan lengkap dan baik
Pejabat yang bertanggungjawab


SUKARDI, SH., M.Numerik
NIP. 197612122011011001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK (424302)

SURAT PERINTAH BAYAR

Tanggal: 16 November 20 Nomor 11.0076

Saya yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pejabat Pembuat Komitmen memerintahkan Bendahara pengeluaran agar melakukan pembayaran sejumlah:

Rp 304.000.000

Tiga Ratus Empat Juta Rupiah

Kepada : Dr. Dwi Surya Atmaja, MA dkk

Untuk Pembayaran : Pembayaran Belanja Barang Non Operasional Lainnya yaitu Penelitian Kompetitif (Litapdimas LP2M) berupa Pantuan Operasional (40%) Penelitian Bidang Ilmu/Integrasi Keilmuan IAIN Pontianak Tahun 2018 periode 27 Agustus-15 November 2018 Berdasarkan Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen IAIN Pontianak No: 07/In.15/PPK/07/2018 tanggal 23 Juli 2018 a.n Dr. Dwi Surya Atmaja, MA dkk untuk 18 Judul 36 Orang

Atas Dasar :

1. Kuitansi / bukti pembelian 11.0076
2. Nota / bukti penerimaan barang/jasa :
(bukti lainnya)

Dibebankan pada :

Kegiatan, Output, : Kegiatan Kemahasiswaan (BOPTN)
Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
[Base Line]

Kode 2132.050 521219

Setuju/ lunas dibayar, tanggal .. Diterima, tanggal ..
Bendahara Pengeluaran Penerima Uang/Uang Muka Kerja

Pontianak, 16 November 2018
a.n. Kuasa Pengguna Anggaran
Pejabat Pembuat Komitmen

Reka Kurniawati, SE
NIP. 198602032011012014

Dr. Dwi Surya Atmaja, MA dkk
NIP-


Suhaimi, S. Ag, M.Pd.
NIP. 19760418 200312 1 002

DAFTAR BANTUAN OPSIONAL (40%)
 PENELITIAN BIDANG ILMU/INTEGRASI KEILMUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK
 TAHUN 2018

Periode 27 Agustus s.d. 07 November 2018

Berdasarkan Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen IAIN Pontianak No. 07/In.15/PPK/07/2018

Tanggal : 23 Juli 2018

No	NAMA/NIP	PANGKAT/GOL/ R. FUNGSIONAL	JABATAN	VOLUME	JUDUL	JUMLAH DITERIMA	NAMA BANK	NOMOR REKENING
1	Dr. Dwi Surya Atmaja, MA NIP. 196511091991031009 Dr. Fachrudzi, MM NIP. 197007231999031002	Pembina Tk. I/IVc/ Lektor Kepala Penata / (Ilic) / Lektor	Peneliti	1 Judul	Escalating Threats on Chinese-Malay Interaction (Acceptance and Resistance Towards Chinese in Northern of West Kalimantan)	Rp 16.000.000	Kalbar Syariah	88-2014062323
2	Dr. H. Wajidi Sayadi, M. Ag NIP. 196803122000031003 Dra. Syf. Asmiati, M. S NIP. 196803061992032002	Pembina Tk. I/IVb/ Lektor Kepala Penata Tk. I / (Ilic) / Lektor	Peneliti	1 Judul	TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT (Analisis Living Sunnah pada Masyarakat Multikultural)	Rp 16.000.000	Kalbar Syariah	88-2013064674
3	Drs. H. Fahrul Razi, M. Pd NIP. 196211221991031004 H. Ma'rif, M. Ag NIP. 197101011998031032	Pembina /IVa/ Lektor Kepala Pembina /IVa/ Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	Pengembangan Model Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Berbasis Lesson Study pada Jurusan PAI IAIN Pontianak	Rp 16.000.000	Kalbar Syariah	88-2014443902
4	Moh. Gito Serozo, M. Ag NIP. 196812221998031001 Dr. Sahri, MA NIP. 197004102005011005	Pembina /IVa/ Lektor Kepala Pembina /IVa/ Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	POLA DAKWAH DAN KOMUNIKASI TAREKAT HAQ NAQSYABANDIYAH DALAM MEMBENDUNG ARUS RADIKALISME DI SOSIAL MEDIA	Rp 16.000.000	Kalbar Syariah	88-2014441909
5	Dr. Firdaus Achmad, M. Hum NIP. 196709301993031007 Syahbudi Natoras, M. Ag NIP. 197808092005041003	Pembina Tk. I/IVb/ Lektor Kepala Penata Tk. I / (Ilic) / Lektor	Peneliti	1 Judul	KONTESTASI POTENSI IDEOLOGI KEBANGSAAN DI KALANGAN PELAJAR KOTA PONTIANAK	Rp 16.000.000	Kalbar Syariah	88-2013194979
6	Dr. Samsul Hidayat, MA NIP. 197311152000031001 Amalia Irfani, M. S NIP. 198208102005012001	Pembina /IVa/ Lektor Kepala Penata Tk. I / (Ilic) / Lektor	Peneliti	1 Judul	PENGEMBANGAN METODE QUANTUM HUIYAH SEBAGAI TEKNIK CEPAT BACA AL-QURAN PADA KOMUNITAS MUALLAF DI KALIMANTAN BARAT	Rp 16.000.000	Kalbar Syariah	88-2013190604
7	Dr. Zukki, MA NIP. 197107261998031005 Dr. Wahab, S. Ag, M. Ag NIP. 197507152008041022	Penata Tk. I / (Ilic) / Lektor Penata Tk. I / (Ilic) / Lektor	Peneliti	1 Judul	PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI SAMPAS 2010-2018	Rp 16.000.000	Kalbar Syariah	88-2013377917
JUMLAH LEMBAR 1						Rp 112.000.000		

9	NIP. 19720004199031004 Nurmasari, S. Ag, M. S.I NIP. 197900162009012009	Lektor Kepala Penata Muda Tk. 1 / (IIB) / Asisten Ahli	Peneliti	1 Judul	IMPLEMENTASI BALANJONG BERPECAHUKU UNTUK MENINGKATKAN KINERJA PADA PERBANKAN SYARIAH DI KOTA PONTIANAK	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-201317534
9	Dr. Fitri Sukmawati, S. Psi, M. Psi Psikolog NIP. 197309092003122002 Dr. M. Edi Kurnanto, M. Pd NIP. 197309052000031003	Penata Tk. 1 / (IIB) / Lektor Penata Tk. 1 / (IIB) / Lektor	Peneliti	1 Judul	MODEL PENANGANAN PERILAKU BULLYING MELALUI BIBLIOTERAPI (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Se-Kota Pontianak)	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-2013375276
10	Dr. Abdul Mukli, MA NIP. 197205022000031005 Dr. H. Yaspandi, M. Pd NIP. 196503092000031001	Pembina / (IVa) / Lektor Kepala Pembina / (IVa) / Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	Ulama, Masjid dan Kekuesan (Dinamika dan Pergumuan Etit Agama Menyejang Pakada Serentak Tahun 2018 di Kalimantan Barat	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-2013375280
11	Dr. Ibrahim, MA NIP. 197705282003121002 Dr. Imron Muttaqin, M. Pd.I, M.H.I NIP. 197804252006041012	Pembina Tk.I / (IVb) / Lektor Kepala Penata / (IIB) / Lektor	Peneliti	1 Judul	Revitalisasi Peran Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan dalam Penguatan Pesan Islam Moderat di Wilayah Perbatasan	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-2014441854
12	Dr. Ismail Rustan, M. Si NIP. 197403251999031002 Dr. Yusriadi, MA NIP. 197204102000031003	Pembina / (IVa) / Lektor Kepala Pembina / (IVa) / Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	Pemetaan Potensi Paham dan Gerakan Radikalisme di Kalangan Siswa SMA dan Madrasah Aliyah di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia Kalimantan Barat	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-2011296995
13	Dr. Hj. Lailai Muhtash, M. Pd NIP. 196111231991032001 Dr. Zaenuddin, MA NIP. 197408171999031002	Pembina Tk.I / (IVb) / Lektor Kepala Pembina / (IVa) / Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	PENGARUH IMPLEMENTASI PARADIGMA BARU KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERTUMBUHAN KARAKTER MUKMIN ULUL ALBAB MAHASISWA DI FTIK IAIN PONTIANAK	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-201440541
14	Dr. Muhammad Hasan, M. Ag NIP. 197702132005011002 Dr. Dahlie Haliah Ma'u, M.H.I NIP. 197409032000032002	Pembina Tk.I / (IVb) / Lektor Kepala Pembina / (IVa) / Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	Orientasi Kewarisan Islam dalam Putusan Mahkamah Agung	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-2014443126
15	Dr. Syarif, MA NIP. 197105241998031001 Dr. Rahmep, M. Ag NIP. 197002112008011009	Pembina / (IVa) / Lektor Kepala Penata / (IIB) / Lektor	Peneliti	1 Judul	MUJATAN TAFSIR DALAM KARYA ILMIAH DOSEN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SE- KALIMANTAN BARAT TAHUN 2014-2017 (Analisa Terhadap Buku-Buku Ber-ISBN dan Artikel di Jurnal Terakreditasi)	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-2013175641
16	Dr. Misdah, M. Pd NIP. 197002011998032007 Dr. Syaifuddin Herlambang, MA NIP. 197310222011011001	Pembina / (IVa) / Lektor Kepala Penata Muda Tk. 1 / (IIB) / Asisten Ahli	Peneliti	1 Judul	Desain Model Kepemimpinan Kyai Berbasis 4 (Empat) Konsensus Deser Bangsa (Studi Kasus pada Pondok Pesantren di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat - Malaysia)	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-2013196442
JUMLAH LEMBAR 2						Rp	144.000.000		

h

17	NIP. 19740529199032002 Hafva Zurayah, M. Ag NIP. 19740509199032003	Lektor Kepala Penata Tk. I / (IId) / Lektor	Peneliti	1 Judul	PERENCANAAN MASA DEPAN, PENINGKATAN PERKULATAN KEBANDASARAN BAGI ANAK-ANAK WILAYAH PERBATASAN (Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas)	Rp	15.000.000	Kalbar Syariah	88-201427823
18	Dr. Rianawati, M. Ag NIP. 198911011999032002 Dra. HJ. Waglyem, M. Ag NIP. 198605041992032006	Penata Tk. I / (IId) / Lektor Penata Tk. I / (IId) / Lektor	Peneliti	1 Judul	EVALUASI PELAKSANAAN PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PERDAGANGAN PEREMPUAN DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-201339520
19	Drs. H. Rustam A, M. Pd NIP. 196506281994031002 Muhammad Lutfi Hakim, M. H.I NIP. 199101222018011001	Pembina Tk. I / (IVb) / Lektor Kepala Penata Muda Tk. I / (IId) /	Peneliti	1 Judul	SEMOTIKA TRADISI BUANG-BUANGAE: RELASI ANTARA MANUSIA, KEDOKTERAN MODERN, DAN KEISLAMAN PADA MASYARAKAT PESIR DI DABONG KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT	Rp	16.000.000	Kalbar Syariah	88-2013194245
JUMLAH LEMBAR 3						Rp	48.000.000		
JUMLAH LEMBAR 1+2+3						Rp	304.000.000		

Diketahui / Disetujui

An. Kuasa Pengguna Anggaran
Pejabat Pembuat Komitmen

Suhelmi, S. Ag, M. Pd
NIP. 197604182003121002

Bendahara Pengeluaran,

Beka Kurniawati, SE.
NIP. 196602032011012014

TA : 2018
No. Bukti 1.4.0038
MAK 2132.050 514.004.A 521219

KUITANSI

Sudah terima dari : Pejabat Pembuat Komitmen
Satker Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak (424302)

Jumlah Uang Rp 456.000.000

Terbilang *Empat Lima Puluh Enam Juta Rupiah*

Tujuan Pembayaran : Pembayaran Belanja Barang Non Operasional Lainnya yaitu Penelitian Kompetitif (Litapdimas LP2M) berupa Bantuan Operasional (60%) Penelitian Bidang Ilmu/Integrasi Keilmuan IAIN Pontianak Tahun 2018 periode 23 Juli s.d 23 Agustus 2018 Berdasarkan Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen IAIN Pontianak No: 07/In.15-PPK/07/2018 tanggal 23 Juli 2018 a.n Dr. Dwi Surya Atmaja, MA dkk untuk 18 Judul 36 Orang

Pontianak, 13-Agust-2018
Yang Menerima,

Dr. Dwi Surya Atmaja, MA dkk
NIP-

Setuju dibebankan pada mata anggaran berkenaan,

An. Kuasa Pengguna Anggaran,
Pejabat Pembuat Komitmen


Suhaini, S. Ag, M.Pd
NIP. 19760418 200312 1 002

Barang / Pekerjaan tersebut telah diterima / diselesaikan dengan lengkap dan baik
Pejabat yang bertanggung jawab

SUKARDI, SH., M.Hum
NIP. 197612122011011001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK (424302)

SURAT PERINTAH BAYAR

Tanggal: 06-Aug-2018 Nomor : 11.0058

yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pejabat Pembuat Komitmen memerintahkan Bendahara pengeluaran agar melakukan pembayaran sejumlah:

34.000.000,00
Puluh Empat Juta Rupiah

: **Dr. Dwi Surya Atmaja, MA,dkk**

Belanja barang non operasional lainnya berupa bantuan operasional penelitian Bidang Ilmu / Integrasi Keilmuan IAIN Pontianak, berjudul : Escalating Threats on Chinese-Malay Interaction (Acceptance and Resistance Towards Chinese in Northern of West Kalimantan) a.n Dr. Dwi Surya Atmaja, MA, dkk untuk 2 orang berdasarkan SK PPK No 07/In.15/PPK/07/2018 Tanggal 23 Juli 2018, periode 28 Pebruari s.d. 6 Agustus 2018

Dasar :
Quitansi / bukti pembelian : 11.0058
Nota / bukti penerimaan barang/jasa :
(bukti lainnya)

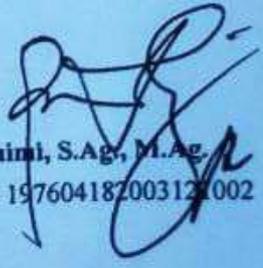
Revisi :
Kerangka Acuan, Output, MAK : Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam, Pembinaan Pendidikan Tinggi Islam [Base Line]
Kode : 2132.050. 521219

Uang lunas dibayar, tanggal Diterima, tanggal
Bendahara Pengeluaran Penerima Uang/Uang Muka Kerja

Pontianak, 06-Aug-2018
a.n. Kuasa Pengguna Anggaran
Pejabat Pembuat Komitmen

Kurniawati, SE
198602032011012014

Dr. Dwi Surya Atmaja, MA,dkk
NIP. 196511091991031009


Suhaimi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197604182003121002

Berdasarkan Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen IAIN Pontianak No. 079/L15PPV/07/2018
Tanggal: 23 Juli 2018

No	DAFTAR PUSTAKA	PANGKAT/SOLU/R. FUNGSIONAL	JABATAN	VOLUME	JUDUL	JUMLAH DITERIMA	TANDA TANGAN
1	Dr. Dwi Surya Ananta, MA NIP. 198211021991031009 Dr. Fachrudin, MA NIP. 197607231968031002	Pembina Tk. IVc/ Lektor Kepala Penata / (Iic) / Lektor	Peneliti	1 Judul	Escalating Threats on Chinese-Malay Interaction (Acceptance and Resistance Towards Chinese in Northern of West Kalimantan)	Rp 24.000.000	IS-2014062323
2	Dr. H. Mujib Sayed, M. Ag NIP. 198803122000031003 Dra. Syf. Asmat, M. Si NIP. 196803061962032002	Pembina Tk. IVb/ Lektor Kepala Penata Tk. I / (IId) / Lektor	Peneliti	1 Judul	TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT (Analisis Living Sunnah pada Masyarakat Multikultural)	Rp 24.000.000	IS-2013054674
3	Dr. H. Fehul Razi, M. Pd NIP. 196211221961031004 H. Maruf, M. Ag NIP. 197101011996031002	Pembina (IVa)/ Lektor Kepala Pembina (IVa)/ Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	Pengembangan Model Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Berbasis Lesson Study pada Jurusan PAI IAIN Pontianak	Rp 24.000.000	IS-2014042962
4	Moh. Gilo Saroso, M. Ag NIP. 196812221968031001 Dr. Sahri, MA NIP. 197004102005011005	Pembina (IVa)/ Lektor Kepala Pembina (IVa)/ Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	POLA DAKWAH DAN KOMUNIKASI TAREKAT HAQ NAQSYABANDIYAH DALAM MEMBENDUNG ARUS RADIKALISME DI SOSIAL MEDIA	Rp 24.000.000	IS-2014043009
5	Dr. Firdaus Achmad, M. Hum NIP. 196709301993021007 Syahbudi Natoras, M. Ag NIP. 197808092008041003	Pembina Tk. IVb/ Lektor Kepala Penata Tk. I / (IId) / Lektor	Peneliti	1 Judul	KONTESTASI POTENSI IDEOLOGI KEBANGSAAN DI KALANGAN PELAJAR KOTA PONTIANAK	Rp 24.000.000	IS-2013129079
6	Dr. Samsul Hidayat, MA NIP. 197311152000031001 Amalia Ifani, M. Si NIP. 198208102005012001	Pembina (IVa)/ Lektor Kepala Penata Tk. I / (IId) / Lektor	Peneliti	1 Judul	PENGEMBANGAN METODE QUANTUM HUIYAH SEBAGAI TEKNIK CEPAT BACA AL-QURAN PADA KOMUNITAS MUALLAF DI KALIMANTAN BARAT	Rp 24.000.000	IS-2013119204
7	Dr. Zukri, MA NIP. 197107281998031005 Dr. Wahab, S. Ag, M. Ag NIP. 197507152006041022	Penata Tk. I / (IId) / Lektor Penata Tk. I / (IId) / Lektor	Peneliti	1 Judul	PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI SAMBAS 2010-2018	Rp 24.000.000	IS-2013379617
JUMLAH LEMBAR 1						Rp 168.000.000	

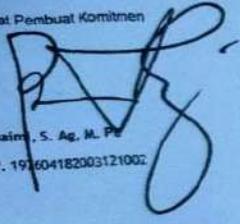
No	Nama	Jabatan	Penelitian	Jumlah	Judul	Biaya	SK
9	Dr. Hari Sulmanadi, S. Psi, M. Psi Psikolog NIP. 1973090520003123002 Dr. M. Edi Komanto, M. Pd NIP. 197309052000031003	Asisten Ahli Penata Tk. I / (IId) / Lektor Penata Tk. I / (IId) / Lektor	Peneliti	1 Judul	MODEL PENANGANAN PERILAKU BULLYING MELALUI BIBLIOTERAPI (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Se-Kota Pontianak)	Rp 24.000.000	SK-201327076
10	Dr. Abdul Mukli, MA NIP. 19720502200011002 Dr. H. Yopandi, M. Pd NIP. 196503092000031001	Pembina (IVa) / Lektor Kepala Pembina (IVa) / Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	Ulama, Masjid dan Kekuasaan: Dinamika dan Pergumulan Elit Agama Menjelang Pilkada Serentak Tahun 2018 di Kalimantan Barat	Rp 24.000.000	SK-2013375280
11	Dr. Ibrahim, MA NIP. 197705282003121002 Dr. Imron Multaqa, M. Pd.I, M.H.I NIP. 197804252000041012	Pembina Tk.I / (IVb) / Lektor Kepala Penata / (IIc) / Lektor	Peneliti	1 Judul	Revitalisasi Peran Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan dalam Penguatan Pesan Islam Moderat di Wilayah Perbatasan	Rp 24.000.000	SK-2014441854
12	Dr. Ismail Ruslan, M. Si NIP. 197403251999031002 Dr. Yusriadi, MA NIP. 197204102000031003	Pembina (IVa) / Lektor Kepala Pembina (IVa) / Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	Pemetaan Potensi Paham dan Gerakan Radikalisme di Kalangan Siswa SMA dan Madrasah Aliyah di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia Kalimantan Barat	Rp 24.000.000	SK-2013196595
13	Dr. Hj. Lailia' Muhtafah, M. Pd NIP. 196111231991032001 Dr. Zaenuddin, MA NIP. 197408171999031002	Pembina Tk. I / (IVb) / Lektor Kepala Pembina / (IVa) / Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	PENGARUH IMPLEMENTASI PARADIGMA BARU KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERTUMBUHAN KARAKTER MUKMIN LULU ALBAB MAHASISWA DI FTIK IAIN PONTIANAK	Rp 24.000.000	SK-2014440841
14	Dr. Muhammad Hasan, M. Ag NIP. 197702132005011002 Dr. Dahlia Haleh Ma'u, M.H.I NIP. 197408032000032002	Pembina Tk. I / (IVb) / Lektor Kepala Pembina / (IVa) / Lektor Kepala	Peneliti	1 Judul	Orientasi Kewarsan Islam dalam Putusan Mahkamah Agung	Rp 24.000.000	SK-2014473006
15	Dr. Syarif, MA NIP. 197105241996031001 Dr. Rafmap, M. Ag NIP. 197002112008011009	Pembina / (IVa) / Lektor Kepala Penata / (IIc) / Lektor	Peneliti	1 Judul	MUATAN TAFSIR DALAM KARYA ILMIAH DOSEN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SE-KALIMANTAN BARAT TAHUN 2014-2017 (Analisis Terhadap Buku-Buku Ber-ISBN dan Artikel di Jurnal Terakreditasi)	Rp 24.000.000	SK-2013175881
16	Dr. Misdah, M. Pd NIP. 197002011998032007 Dr. Syaifuluddin Hertambang, MA NIP. 197310222011011001	Pembina / (IVa) / Lektor Kepala Penata Muda Tk. I / (IIb) / Asisten Ahli	Peneliti	1 Judul	Desain Model Kepemimpinan Kyai Berbasis 4 (Empat) Konsensus Dasar Bangsa (Studi Kasus pada Pondok Pesantren di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat - Malaysia)	Rp 24.000.000	SK-2013196491
JUMLAH LEMBAR 2						Rp 216.000.000	

No	Nama	Contoh Program	Peneliti	Jumlah	Judul	Nilai	SK
	Mahul Zurrohan, M. Ad NIP. 197406091990032003	Penata Tk. 1 / (IId) / Lektor		1 Judul	PERKEMBANGAN SARI-SARI, KUPU-KUPU DAN PESTISIDA PERBAYASAN (BOUTE EN DROPE PULVE) KANAMIFEN, Sulfaguan (Kabupaten Sambas)	Rp 24.000.000	85-2013199620
78	Dr. Rarawat, M. Ag NIP. 196911011999032002 Dra. HJ. Wagiyem, M. Ag NIP. 196805041992032006	Penata Tk. 1 / (IId) / Lektor Penata Tk. 1 / (IId) / Lektor	Peneliti	1 Judul	EVALUASI PELAKSANAAN PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PERDAGANGAN PEREMPUAN DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT	Rp 24.000.000	85-2013199620
78	Drs. H. Rustam A. M. Pd NIP. 195506281954031002 Muhammad Lutfi Hakim, M. H.I NIP. 199101222018011001	Pembina Tk. 1 / (IVb) / Lektor Kepala Penata Muda Tk. 1 / (IId) /	Peneliti	1 Judul	SEMOTIKA TRADISI BUNYING-BUANG AE: RELASI ANTARA MANUSIA, KEDOKTERAN MODERN, DAN KEISLAMAN PADA MASYARAKAT PESISIR DI DABONG KUEU RAYA KALIMANTAN BARAT	Rp 24.000.000	85-2013199620
JUMLAH LEMBAR 3						Rp 72.000.000	
JUMLAH LEMBAR 1+2+3						Rp 456.000.000	

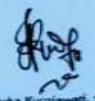
Diketahui / Disetujui

An. Kuasa Pengguna Anggaran,

Pejabat Pembuat Komitmen


Suhaimi, S. Ag, M. Pd
NIP. 197604182003121002

Bendahara Pengeluaran


Reha Kurniawati, SE
NIP. 198402032011012014